ḤUSN AL-ẒANN SEBAGAI METODE PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI KONFLIK SANTRI DI PESANTREN BISMAR AL-MUSTAQIM SEMOLOWARU SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu

Disusun Oleh:
Muhamad Syihabul Umam
NIM: E07215018

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhamad Syihabul Umam
NIM	: E07215018
Prodi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Jurusan	: Pemikiran Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Ḥusn al-Ẓan* Sebagai Metode Psikoterapi dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bismar Al-Mustaqim Semolowaru Surabaya" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Surabaya, 19 Juli 2019

Muhamad Syihabul Umam

E07215018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Muhamad Syihabul Umam

NIM : E07215018

Judul : *Ḥusn al-Ẓann* sebagai Metode Psikoterapi dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bismar al-Mustaqim Semolowaru Surabaya

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Juli 2019

Pembimbing 1

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP: 196008131994031003

Pembimbing II

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP: 198204152015031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Muhamad Syihabul Umam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 26 Juli 2019

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji 1

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP: 196008131994031003

Penguji II

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP: 198204152015031001

Penguji III

Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP: 196209271992031005

Penguji IV

Dra. Khodijah, M. Si
NIP: 196611101993032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Syihabul Umam
NIM : E07215018
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Syihabul.umam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Husn al-Zann Sebagai Metode Psikoterapi dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bumar al-Mustaqim Semolrejo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
BF025AFE919639661
6000
ENAM RIBU RUPIAH

( )
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

***Ḥusn al-Ẓann* sebagai Metode Psikoterapi**
dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bismar al-Mustaqim Semolowaru Surabaya

(Muhamad Syihabul Umam: E07215018)

Penelitian ini mengkaji tentang konflik santri dan bagaimana metode penyelesaiannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif naratif. Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim Semolowaru Surabaya. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebuah teknik bagaimana menyelesaikan berbagai permasalahan seseorang. *Ḥusn al-ẓann* atau berprasangka positif dinilai dapat menjadi terobosan dalam menangani masalah tersebut. Sebagai indikator untuk mengetahui efektivitas psikoterapi ini, maka dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan tiga tahapan yang meliputi awal, tengah dan akhir. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang banyak kontribusinya dalam membentuk karakter anak, sangat urgen jika *ḥusn al-ẓann* diterapkan sebagai metode psikoterapi.

Kata kunci : Konflik, *Ḥusn al-Ẓann*, Psikoterapi, Pesantren dan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PEDOMAN TRANSLITERASI iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN..... vi

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Masalah 8

D. Batasan Masalah 8

E. Manfaat penelitian 9

F. Penelitian terdahulu 10

G. Metodologi Penelitian 14

H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II: KAJIAN TEORI

A. **Kajian Umum Psikoterapi** 23

1. Pengertian Psikoterapi 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan Psikoterapi 29

3. Tujuan dan Fungsi Psikoterapi 33

B. Ḥusn al-Ẓann 34

1. *Definisi Ḥusn al-Ẓann* 34

2. Macam-macam *Ḥusn al-Ẓann* 38

3. Ciri-ciri Orang Bersifat *Ḥusn al-Ẓann*..... 40

C. Konflik.....47

1. Definisi Konflik..... 47

2. Macam-macam Konflik..... 49

BAB III: GAMBARAN UMUM

A. Pesantren..... 53

1. Pengertian Pesantren..... 53

2. Tujuan Pendidikan Pesantren 55

3. Unsur-unsur Pesantren..... 58

4. Tipologi Pesantren..... 63

B. Profil Pesantren Bismar al-Mustaqim..... 64

1. Sejarah Pesantren..... 64

2. Visi dan Misi 66

3. Struktur Pesantren..... 67

4. Materi Pembelajaran..... 68

5. Jadwal Aktivitas Santri..... 70

6. Keadaan Santri..... 71

7. Peraturan 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Keadaan Tenaga Pengajar 74

BAB IV: ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan 76

1. Tahap Awal..... 77

2. Tahap Pertengahan 83

3. Tahap Akhir..... 88

B. Analisa 92

1. Jenis-jenis Konflik di Pesantren 92

2. Tahap-tahap Psikoterapi *Ḥusn al-Ẓann* 96

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaanya, manusia tetap tidak akan mampu hidup individualistis. Oleh karena itu, sangat relevan jika manusia disebut sebagai makhluk sosial. Artinya bahwa sehebat apapaun eksistensi yang dapat diwujudkan oleh manusia, ia tetaplah makhluk lemah yang membutuhkan bantuan orang lain. Sayid Mujtaba mengatakan bahwa manusia itu belum sempurna namun bergerak ke arah sempurna.[1] Ketika ada seseorang yang berani mengatakan bahwa ia adalah orang yang hebat, orang yang kuat, cobalah tanya siapa dia sebenarnya, dan mengapa ia bisa berada sekarang ini. Apakah atas keinginanya sendiri atau ada pengaruh lain dari luar dirinya. Dengan demikian maka munculah sifat-sifat *tawāḍu'* pada diri manusia itu sendiri.

Jiwa sosial dalam diri manusia tentunya tidak serta-merta bisa terwujud begitu saja dengan mudah. Perlu adanya latihan-latihan yang berkepanjangan agar menghasilkan potensi-potensi sosial dalam berinteraksi dengan komunitas tertentu terutama pada masa anak-anak.[2] Hal ini perlu pendampingan khusus dari orang tua. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial, pendidikan, budaya dan lain-lain mengharuskan setiap individu untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya

---

[1] Kefitrahan manusia sejak ia dilahirkan membawa embrio-embrio potensi untuk menjadi orang yang paling sempurna. Dengan akal dan watak yang dibawa, manusia akan menjadi individu yang selalu berkembang sesuai dengan stimulus yang diterima. Lihat, Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: Lentera, 2001), 1-3.

[2] Menjadi sangat urgen sekali masa kanak-kanak. Pada usia ini emosional seseorang masih sangat labil sekali sehingga menjadi kesempatan emas dalam pembentukan karakter kepribadiannya. Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Inteligence pada Anak* , terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menaklukkan keberagaman tersebut. kesadaran multikulturalisme menjadi hal yang sangat urgen untuk dijadikan pondasi berinteraksi dengan masyarakat.[3]

Keberlangsungan dalam suatu komunitas ditentukan juga oleh komunikasi yang baik. Sehingga hal ini perlu adanya perhatian yang khusus. Komunikasi sosial mampu menunjang dalam mewujudkan integrasi sosial. Ativitas komunikasi sosial lebih intens dari pada komunikasi massa. Saling membantu dengan orang lain merupakan motif dari kepribadian yang luhur.[4] Esensi dari kegiatan ini adalah agar antara komunikator dan komunikan selalu senada tentang materi-materi yang didiskusikan untuk mencapai hasil mufakat.[5]

Komunikasi sosial yang dilakukan oleh setiap individu berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dibarengi dengan saling mamahami kekurangan setiap individu. Konflik tersebut bisa bersifat sementara bahkan bisa berkepanjangan jika tidak segera diselesaikan. Oleh sebab itu, pimpinan atau pengurus lembaga harus memahami betul karakter setiap muridnya agar dalam memberikan bimbingan sesuai dengan karakter kepribadian masing-masing.

Memang dalam setiap lembaga tentunya sering mengalami berbagai macam konflik. Baik itu berasal dari internal sendiri maupun dari eksternal. Konflik merupakan bagian dari suatu esensi dari perjalanan kehidupan dan perkembangan manusia. keberagaman suku, bangsa, bahasa, strata sosial dan

---

[3] Khairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

[4] Kodrat manusia sebagai makhluk adalah mempunyai sifat lemah. Rasa kesenangan, kegembiraan, kekayaan, kemiskinan adalah sifat dari manusia yang tidak dapat dipisahkan. Sayid Mujtaba Musawi lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, 139.

[5] Susanto dan Astrid S, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Bandung: Bina Cipta, 1985), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, kepercayaan dan lain-lain tidak bisa dihindari.[6] Memang seperti inilah kenyataan dalam kehidupan di alam semesta ini. Diferensiasi menjadi salah satu tantangan yang harus dimaknai oleh manusia. Sebab hal demikian merupakan bagian dari otortitas Tuhan.[7]

Problem merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya kekacauan individu atau kelompok. Jika dibiarkan hingga berlarut-larut, akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Konflik sangat erat dengan kepentingan. Konflik yang dimunculkan oleh kepentingan tertentu disebut dengan konfllik kepentingan (*Conflic of interest*) konflik kepentingan terjadi apabila ada dua atau lebih individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama.[8]

Salah satu hal yang menyebabkan konfilk adalah adanya prasangka negatif yang dilahirkan oleh salah satu individu maupun kelompok. Sheley E.n Taylor memberikan argumennya tentang prasangka. Ia mengatakan bahwa prasangka itu pada esensinya timbul karena interpretasi negatif terhadap suatu di luar dirinya. Bisa individu atau kelompok masyarakat. Munculnya prasangka terkadang juga didasarkan pada spekulasi yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya evaluasi atau identifikasi terhadap objek.[9]

---

[6] Paulo Coelho mengatakan-sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri-bahwa keberagaman kebudayan menyebabkan orang akan saling memahami satu sama lain dengan baik. jika sikap ini sudah melebur kedalam jiwa seseorang, maka ia akan mudah mengatasi seluruh gejolak kehidupan yang dialaminya, baik urusan politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Oleh sebab itu mereka harus menanamkan dalam dirinya bahwa orang lain punya masalah, begitu juga dengan dirinya. Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik dan Komunikasi antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2018), 1.

[7] Wirawan, *Konflik dan Managemen Konflik: Teori Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 1.

[8] Harmaini et al., *Psikologi Kelompok* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 143.

[9] Shelley E.nTaylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*, terj. Tri Wibowo BS (Jakarta: Kencana, 2009), 213. Hampir senada dengan apa yang dikatakan Taylor, Liliweri berpendapat bahwa konflik terjadi ketika ada interaksi antara dua individu atau kelompok. Lihat, Alo Liliweri, *Prasangka*, 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memamg setiap anak tidak dilahirkan secara langsung dengan membawa stereotip dan prasangka. Hegemoni dari lingkunganlah yang membuat mereka memilki karakter kepribadian yang baik atau buruk. Sistem penanaman atau pembentukan karakter seperti inilah yang hampir terjadi di setiap komunitas masyarakat. Sehingga ketika anak salah dalam bersosialisasi, maka akan mengganggu stabilitas pertumbuhan sosial. Efek negatif yang berbahaya dari sikap ini adalah hubungan antar pribadi atau antar kelompok.[10] Oleh karenanya penanaman sikap untuk selalu bersatu dalam keragaman menjadi kunci dari keindahan.[11]

Islam memandang konflik berdasarkan al-Qur'an dan sunah. Islam diturunkan kepada manusia dan seluruh alam sebagai *rahmah li al-'ālamīn.* Ajaran Islam disampaikan melalui Nabi Muhammad kepada seluruh manusia melalui konsep *rahmah li al-'ālamīn*. Ini dapat dilihat dari kata *al-islām* yang berarti kepasrahan, kepatuhan, dan perdamaian. Islam tidak menafikan konflik dalam kehidupan manusia. Bahkan Islam menganjurkan perdamaian dalam menyelesaikan segala konflik baik personal ataupun kelompok. Titik tekan Islam adalah penyelesaian konflik. Hal tersebut banyak kita lihat dalam al-Qur'an dan sunah bagaimana Islam dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh konflik.[12]

Islam mempunyai salah satu konsep yang dinilai dapat menyelesaikan berbagai macam konflik yang terjadi antara individu ataupun kelompok.

---

[10] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 267-368.

[11] Liliweri mengutip apa yang dikatakan oleh Mahatma Gandi bahwa "Kemampuan kita untuk mencapai kesatuan dalam keberagaman akan menjadi keindahan dan ujian peradaban kita". Lihat, Liliweri, *Prasangka,* 451.

[12] Harmaini et al., *Psikologi Kelompok,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana menurut Sarlito bahwa salah satu problem psikologi sosial adalah prasangka.[13] Oleh sebab itu perlu formula atau konsep untuk menuntaskan problem ini. Konsep tersebut adalah *ḥusn al-ẓann* atau bisa diartikan prasangka baik. Ketika sifat ini sudah melekat pada diri manusia, maka ia akan memandang semua orang itu baik dan akan menyikapi berbagai macam problematika yang menimpanya dangan cara berfikir jernih. Kerangka berfikir seperti inilah yang pada akhirnya nanti bisa digunakan sebagai media dalam mengatasi konflik

Ḥusn al-ẓann termasuk bagian dari *al-akhlāk al-karīmah.* Sifat ini menandakan kebersihan hati seseorang. Konsisten dan selalu *positive feeling* dalam menyikapi gelombang kehidupan. Tindakan ini juga bisa dibuktikan bagaimana ketika seseorang sedang dihadapkan oleh dua pilihan.[14] Apakah ia bisa bersikap tenang apa tidak. Pilihan yang ia pilih tentunya mengandung resiko. Bagaimana ia seharusnya berprasangka baik bahwa apapun yang ia pilih adalah takdir Allah Swt.

Penerapan *ḥusn al-ẓann* terhadap sesama manusia menyebabkan seseorang memiliki banyak kawan, disegani lawan. Kunci sukses dalam berinteraksi adalah menjalin hubungan baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Interaksi sosial tidak akan terjalin dengan harmonis jika masih ada salah satu pihak yang iri

---

[13] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, 267-368. Prasangka secara etimologi berasal dari bahasa latin *prae* dan *judicium* yang berarti *prejudgment.* Sedangkan secara terminologi adalah suatu kaedah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu perasaan-perasaan negatif pada seseorang atau kelompoknya. Banyak hal menyebabkan prasangka muncul, diantaranya pengalaman negatif terhadap orang lain yang mengakar dalam diri seseorang. Prasangka yang muncul ini biasanya terjadi sebelum adanya verifikasi secara intens terhadap objek. Lihat, Suryanto et. al., *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), 96.

[14] Samidi Khalim, "Aplikasi Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah Turen, Malang Jawa Timur*", Jurnal Analisa*, vol. 18, no. 01, 2011, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, dengki, sombong dan lain-lain. Oleh sebab itu *ḥusn al-ẓann* menjadi urgen dalam menjalin hubungan pesahabatan kerjasama antar sesama.

Pesantren Bismar Al-Mustaqim adalah salah satu pesantren yang ada di Surabaya. Pesantren ini berdiri lima tahun silam, tepatnya pada tahun 2014 M. Pada awalnya pesantren ini mempunyai tujuan untuk menyantuni anak yatim piatu dan *ḍu'afā'*. Seiring berjalannya waktu dan tuntutan dari masyarakat untuk mengembangkan pesantren, akhirnya berbagai macam progam dijalankan di pesantren ini. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah, hadrah banjari, pidato, MC, dan salah satu progam unggulan adalah adanya madrasah diniyah takmiliyah al-Mustaqim.[15]

Santri di pesantren Bismar Al-Mustaqim, berasal dari sejumlah daerah dan dari latar belakang keluarga yang multikultural. Sekarang jumlah mereka adalah 25 santri. Teman mereka sejak kecil menjadikan karakter mereka terbentuk oleh lingkungan.[16] Dengan demikian ketika mereka diletakkan di pesantren, mereka mengalami *miscommunication* dengan teman-teman yang terlebih dahulu tinggal di pesantren. Ejekan, diskriminasi, sering terjadi sewaktu-waktu. Gesekan-gesekan pergaulan dan kesalahfahaman antar santri bisa menyebabkan konflik yang besar.

Berangkat dari kegelisahan yang dirasakan oleh penulis di era milenial ini, memberikan inisiatif untuk melakukan suatu tindakan kuratif sekaligus preventif terhadap fenomena yang sedang menyerang kehidupan masyarakat maupun lembaga-lembaga sosial. Terutama konflik yang terjadi pada santri dan bagaimana

[15] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2019.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mengatasinya dengan menggunakan doktrin-doktrin sifat *ḥusn al-ẓann.* Terkait hal tersebut penulis mengambil judul penelitian yaitu, "*Ḥusn al-Ẓann* Sebagai Metode Psikoterapi dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bismar Al-Mustaqim Semolowaru Surabaya"

Penulis memilih pesantren Bismar Al-Mustaqim sebagai lokasi dalam melakukan penelitian karena: 1) Pesantren ini sudah mempunyai izin resmi dari pemerintah kota Surabaya. 2) Memiliki sistem administrasi yang sudah terakreditasi oleh dinas sosial Surabaya. 3) Mendapatkan juara dua sebagai lembaga sosial yang mampu memanajemen dengan baik. 4) banyak konflik-konflik yang terjadi di dalamnya, namun tidak berkepanjangan dan selalu ada solusi. Beberapa alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengungkap apa yang terjadi di dalamnya dan bagaimana cara menyelesaikan setiap konflik yang muncul.

B. Rumusan Masalah

Pada esensinya setiap penelitian itu timbul dari adanya masalah.[17] Berangkat dari identifikasi yang penulis lakukan, munculah berbagai macam peristiwa-peristiwa yang perlu diungkap. Oleh karena itu, perlu formula baru yang mampu untuk mereduksi kejadian tersebut. Beberapa masalah dan cara penyelesaian yang penulis temukan di lokasi penelitian, nampaknya perlu di deskripsikan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam khazanah akademisi.

[17] Anggi Bintoro dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apa saja konflik yang dialami oleh santri di pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya?
2. Bagaimana penerapan penyelesaian konflik santri di pesantren Bismar Al-Mustaqim dengan metode psikoterapi *ḥusn al-ẓann*?

C. Tujuan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai hasil yang jelas maka tujuannyapun juga harus konkrit. Berikut tujuan yang penulis canangkan:

1. Untuk mengetahui konflik apa saja yang dialami oleh santri di pesantren Bismar al-Mustaqim Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode dan penerapan penyelesaian konflik santri dengan metode psikoterapi *ḥusn al-ẓann* di pesantren Bismar al-Mustaqim Surabaya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menyelesaikan problem yang ada di pesantren.

D. Batasan Masalah

Setiap penelitian tentunya memerlukan suatu konsep yang jelas dan terperinci agar pembahasan yang dilakukan bisa proporsional dan tepat sasaran serta tidak melahirkan ambiguitas didalamnya. Untuk menghasilkan karya ilmiah yang sedemikian rupa maka perlu adaya batasan masalah yang dibahas, sehinggga spesifikasi dalam penelitian dapat tercapai. Dalam hal ini penulis membatasi mesalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Sumber data yang akan dianalisa dari penelitian ini hanya bersumber dari pesantren Bismar Al-Mustaqim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peristiwa dan kejadian yang dialami santri baik di dalam pesanten maupun di luar pesantren. Selain teman seasrama terkadang teman bermain di sekolah juga berpengaruh terhadap kondisi psikis santri.
3. Strategi yang akan disuguhkan adalah dengan memberikan doktrin-doktrin tentang sifat *ḥusn al-ẓann* dengan lebih intens, baik teoritis maupun praktis.
4. Semakin banyaknya konflik yang hampir terjadi di lembaga disebabkan karena persepsi yang berbeda dari setiap individu.
5. Konflik dalam pembahasan ini adalah konflik yang menimbulkan dampak negatif.

Diskusi perihal problem masyarakat milenial khususnya dalam sebuah lembaga sosial, tidak bisa diselesaikan hanya dengan teori rasionalitas belaka. Perlu rekonstruksi ulang yaitu dengan menghidupkan dimensi ruhaniah yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis membatasi metode yang akan dilakukan dalam menyelesaikan konflik yang ada, yaitu dengan menggunakan psikoterapi *ḥusn al-ẓann*, baik kepada manusia, Allah dan makhluk Allah.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk kalangan akedemisi

Dijadikan pondasi dalam berfikir tentang konsep *ḥusn al-ẓann* dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga bisa digunakan dalam hal berinteraksi dengan masyarakat dan komunitas tertentu. Sebab dalam melakukan hubungan sosial masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering terjadi kesalahfahaman dalam menginterpretasikan perkataan orang lain. Oleh sebab itu perlu pengendalian diri dan emosi dengan selalu berprasangka baik kepada orang lain. Selain itu, nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam *ḥusn al-ẓann*, menjadikan individu selalu bahagia bersama siapapun sebab di dalam jiwanya selalu muncul energi-energi positif.

2. Bagi Pesantren

Tingkat diferensiasi dalam pesantren sangatlah tinggi. Latar belakang orang tua dan lingkungan memberikan hegemoni yang signifikan. Hal demikian menimbulkan banyak sekali timbul konflik terutama antar teman. Jalannya aktivitas pencarian ilmu menjadi terkendala. Sebagaimana di pesantren, problem seperti ini mungkin juga terjadi diberbagai macam lembaga pendidikan yang anak didiknya berdatangan dari berbagai ras dan budaya. Penelitian tentang terapi *ḥusn al-ẓann* ini diharapkan bahwa cara berfikir setiap santri pada santri yang lainnya akan selalu baik. Sehingga setiap ada masalah yang muncul akan selalu digali nilai-nilai positif dalam kejadian tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan pelacakan terhadap berbagai karya ilmah lainnya, baik berupa jurnal terakreditasi, skripsi, tesis, maupun disertasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan oleh penulis saat ini memang benar-benar belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun demikian untuk menunjang kualitas dalam penulisan, penulis menghadirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan sekaligus representatif untuk dijadikan acuan dalam menggali gagasan-gagasan baru.

Penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan oleh S. Farihah dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karya ilmiah yang ditulis pada tahun 2011 ini ia tulis dengan judul "Implementasi Pendekatan Konflik dalam Menyelesaikan Konflik Siswa di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya".[18] Secara garis besar penelitian ini juga menjelaskan tentang konflik dan bagaimana cara mengatasi nya. Meskipun pada esensinya berbeda konsep dalam penyelesaiannya, yaitu dengan cara mengelola dan menajemen setiap problem yang muncul di panti tersebut.

Penelitian serupa yaitu skripsi dari mahasiswi IAIN Salatiga yang bernama Nurul Umma. Karya tulis dengan judul "Peningkatan hasil belajar akidah Ahlak materi *ḥusn al-ẓann, ta'āwun, tawāḍu'* melalui model *learning cycle*.[19] Meskipun tidak begitu signifikan kemiripannya dengan apa yang akan penulis lakukan, setidaknya ada poin yang sama, yaitu analisis deskriptif tentang *ḥusn al-ẓann.* Dengan demikian penulis bisa melakukan analisis komparatif terhadap karya Umma. Meskipun terjadi perbedaan, ada kajian yang sama yaitu meneliti tentang *al-akhlāk al-karīmah.*

Sebagai tambahan acuan dalan penelitian, penulis mengkaji tulisan dari Dewi Maqnu'ah. Mahasiswi asal UIN Sunan Kalijaga ini, lulus dengan menyuguhkan skripsi dengan judul "Penyelesaian konflik diorganisasi melalui

---

[18] S. Farihah, "Implementasi Pendekatan Konflik dalam Menyelesaikan Konflik Siswa di Panti Asuhan al-Jihad Surabaya" (Skripsi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

[19] Nurul Umma, "Peningkatan Hasil Belajar 'Akīdah Akhlak Materi Ḥusn al-Ẓann, Ta'āwun, Tawāḍu' Melalui Model Learning Cycle", (Skripsi-IAIN Salatiga, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses komunikasi interpersonal".[20] Setelah mencoba mengungkap apa yang digagas oleh Dewi, ternyata terdapat tujuan yang senada degan karya penulis, yaitu menggambarkan bagaimana cara menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada suatu lembaga organisasi, namun beda dalam metodenya.

Selain beberapa penelitian yang dilakukan di atas, penelitian ini juga akan didukung oleh beberapa referensi, baik buku maupun jurnal yang sudah teraktreditasi serta relevan dengan judul yang akan dibahas, Sehingga dapat membantu penulis untuk bisa memahami dan mengidentifikasi lebih mendalam lagi. Referensi tersebut diantaranya adalah Jurnal Proyeksi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Ahmad Rusydi dengan judul "*Ḥusn al-Ẓann:* Konsep Berfikir dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental".[21] Literatur ini mempunyai kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh penulis, yaitu meneliti tentang *ḥusn al-ẓann* sebagai media dalam mengatasi problem manusia.

Sebagai penguat referensi penulis menghadirkan leterasi jurnal yang sudah teakreditasi SINTA (*Science and Tecnology Index*), diantaranya adalah Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro oleh Tyas Hapsari dan Agustin Handayani dengan judul "Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian

[20] Dewi Maqnu'ah, "Penyelesaian Konflik di organisasi melalui proses komunikasi Interpersonal, (Skripsi-UIN Sunan Kalijaga", Yogyakarta, 2017).
[21] Ahmad Rusydi, "Ḥusn al-ẓann: Konsep Berfikir dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental", *Proyeksi,* vol. 7, no. 1, Januari 2012, 1-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekstrovert".[22] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interpersonal dan bagaimana persepsi yang akan ditimbulkan oleh individu yang berkepribadian ekstrover.[23]

Terdapat juga karya dari I Wayan Redhana yang terdapat di Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Gamesha. Judulnya "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Ketrampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis".[24] Didalamnya membahas tentang bagaimana mengelola masalah. Dimana seorang individu dituntut untuk berfikir kritis dalam menyikapi masalah yang sedang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalaui sistem berfikir individu.

Tidak cukup hanya bersumber dari jurnal dan skripsi saja. Penulis juga memakai referensi dari buku-buku yang relevan dengan judul. Buku karangan Amir al-Najar dengan judul asli *al-Taṣawwuf al-Nafs* (2002). Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Ija Suntana dengan judul "Psikoterapi sufistik dalam Kehidupan modern". *Quwwah al-Tafkīri* karya Ibrahim Elfiky. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "Terapi Berpikir Positif". Psikoterapi sufistik dalam kehidupan modern (2004) karya Amir an-Najar. Konflik dan manajemen konflik (2010) karya Wirawan. *How to Raise a Child with a High EQ A parents' Guide to*

---

[22] Tyas Hapsari dan Agustin Handayani, "Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian Ekstrovert", *Jurnal Psikologi Undip,* vol. 12, no. 1 (April 2013). 32-43.

[23] Kepribadian ekstroert adalah salah satu model kepribadian seseorang yang senang bergaul dengan orang lain. Dia bersikap terbuka kepada siapapun. Orang seperti ini suka bicara, dan lebih condong kepemikiran masa depan. Indra Darmawan, *Kiat Jitu Taklukan Psikotes* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008) ,85.

[24] I Wayan Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Ketrampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* vol. 46, no. 1 (April 2013), 76-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emotional Intelligence (1997) karya Laurence E. Shapiro.[25] Dari beberapa referensi yang penulis suguhkan bisa menjadi bahan para pembaca ketika ingin memahami lebih dalam lagi.

Melihat beberapa karya di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada penyelesaian konflik dalam lembaga sosial dengan metode psikoterapi *ḥusn al-ẓann.* Dalam penelitian ini menekankan pada sistem berfikir seoarang individu. Bagaimana ia mensikapi dan menginterpretasikan setiap konflik yang dihadapi dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas Islam, yaitu *ḥusn al-ẓann.* Sehingga penelitian in berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan apa yang penulis pelajari dari sumber yang ada tentang metode penelitian dan penulisan laporan ilmiah, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Rachma Ida mengatakan bahwa penelitian kualitatif sering digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa simbol, teks, gambar atau untuk mamahami budaya sosial masyarakat. [26] Menurut Juliansyah Noor, pendekatan ini bersifat meyeluruh, kontekstual, dan betumpu pada realita.[27] Sejauh apa yang bisa dipahami secara umum

[25] Alih bahasa oleh Alex Tri Kantjono dengan judul Mengajarkan Intelegensi pada Anak.

[26] Sehingga bisa diambil konklusi bahwa penelitian kualitatif adalah wujud representatif dari sebuah simbol atau gambar atau yang lainnya. Lihat Rachma Ida, "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif", dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),191.

[27] Pendekatan kualitatif berperan penting dalam menyumbangkan khazanah sains dan cocok digunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*Human Science*) dan sosial (*Sosial Science*). Selain itu penelitian kualitatif merupakan gambaran kompleks dari situasi yang alami. Lihat, Juliansyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pendekatan ini membutuhkan analisis langsung ke tempat penelitian. Sehingga apa yang ingin digali lebih dalam terkait objek yang diteliti bisa terdata secara terstruktur dan komprehensif.

Setiap aktivitas atau kejadian-kejadian yang dilakukan, menjadi objek yang harus dideskripsikan secara tertulis. Baik itu berupa aktifitas fisik seperti kegiatan belajar mengajar, kerja bakti ataupun kegiatan non fisik seperti zikir, diskusi dan lain sebagainya. Berangkat dari sinilah nanti akan diperoleh data-data akurat terkait konflik dan bagaimana *problem solving* yang terdapat di Pondok Pesantren Bismar al-Mustaqim Semolowaru.

2. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data yang bisa digunakan bahan identifikasi. *Pertama* adalah data primer, yaitu data yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian. Biasanya data ini diperoleh dari narasumber utama yaitu *owner,* direktur, atau seseorang yang paling berpengaruh di suatu perusahaan atau lembaga. Sehingga data primer mutlak dibutuhkan karena perannya sangat urgen. Ustaz Sudaryanto sebagai ketua dan Ustaz Mukhrozin sebagai pengasuh pesantren. Merekalah yang paling tahu perihal seluk beluk pesantren.

Kedua data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dan penunjang data primer. Meskipun demikian, tingkat kredibilitas data ini, tidak bisa diremehkan begitu saja. Data ini juga bisa berpengaruh terhadap esensi

---

Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah. Sumber sekunder bisa didapatkan dari buku, majalah, jurnal dan bacaan lainnya terkait tema yang akan dibahas.

3. Metode Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Pengujian dan pengcekan data apakah sah atau tidak untuk dilakukan penelitian atau apakah data yang disajikan untuk diteliti, validitasnya diragukan apa tidak. Maka untuk menjawab persolalan tersebut, penulis menggunakan teknik *credibility, dependability, dan confirmability*.[28] Ketiga cara ini akan dilakukan untuk menguji validitas keilmiahan pada penelitian.

Pertama, kredibilitas (*credibility*) merupakan metode untuk pengecekan apakah data yang dilaporkan sesuai dengan apa yang ada pada objek penelitian. Dengan melakukan perpanjangan dalam proses pengamatan bisa meningkatkan dan menambahkan data yang dinilai kurang valid. Ditambah lagi dengan meningkatkan ketekunan dan keuletan dalam menulis laporan penelitian. Selain itu triangulasi nampaknya juga sangat urgen untuk dilakukan. Triangulasi adalah mengecek data dari beberapa sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu yang berbeda.[29]

Penelitian terkadang juga mengalami perbedaan data dan persepsi antara pimpinan lembaga, bawahan dan mitra kerja. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengecekan data oleh tiga orang tersebut. Cara begaimana mengambil data juga bisa merubah hasil yang awal. Data hasil wawancara, bisa saja berbeda dengan data hasil observasi dan dokumen. Maka, waktu dalam melakukan interviu perlu dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pagi,

[28] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitaitf, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 393.
[29] Ibid., 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang dan sore. Secara garis besar triangulasi terdiri dari tiga macam, triangulasi sumber, teknik dan waktu.[30]

Kedua, depandebility (kebergantungan) merupakan cara untuk menghindari kemungkinan kesalahan ketika menginterpretasikan data pada objek.[31] Menganalogikan dengan data yang ada dalam organisasi lain misalnya, atau interviu dengan pimpinan pesantren lain yang mirip sistemnya. Hal ini selain bisa memberikan masukan juga bisa dijadikan acuan jika terjadi kesalahan input data. *Ketiga, confirmability,* adalah memberikan apresiasi terhadap hasil penelitian untuk selanjutnya dilakukan pengecekan data antara proses dan hasil secara objektif.[32]

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Penelitian ini dimulai dengan mengajukan judul kepada ketua prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Setelah mendapatkan rekomendasi, maka pada 10 April 2019 mengajukan surat tembusan kepada pengasuh dengan maksud meminta izin untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut. Berbagai macam bekal yang dipersiapkan antara lain alat tulis, buku, kamera, perekam suara dan lain-lain. Sehingga ketika berada di pesantren bisa mencatat sekaligus mengumpulkan data-data penting yang ada di pesantren.

[30] Ibid., 395.
[31] Ibid., 397.
[32] Ibid., 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari pengurus pesantren, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki tempat tersebut untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam mengumpulkan data. Sebelum melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban secara baik dengan responden dan mengatur waktu pertemuan untuk melakukan wawancara sehingga akan didapatkan data yang benar-benar akurat dan maksimal.

c. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memilah data untuk disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis dengan jelas.

Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagain awal sampai akhir.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebagai sarana untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan peninjauan langsung secara cermat ketempat penelitian, inilah yang kemudian dinamakan observasi. Selain mengamati, peneliti juga ikut terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Setiap apa saja yang sekiranya penting langsung dicatat sebagai bahan evaluasi. Cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini dinamakan observasi partisipatif. Menurut Sugiono, cara seperti ini cukup akurat dalam pendekatan kualitatif.[33]

b. Interviu atau wawancara

Selain obserasi partisipatif, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik interviu. Hal ini dilakukan barangkali terdapat aktivitas yang dilakukan di luar pengamatan. Interviu dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.[34] Responden utama dalam penelitian skripsi adalah ketua dan pengasuh pesantren. Merekalah yang mengetahui seluruh keadaan yang ada dipesantren.[35] Selain itu peneliti memperhatikan keadaan responden, apakah siap atau tidak, agar data yang diperoleh dari proses interviu dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Etika dalam melakukan wawancara juga sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Sugiono memberikan saran bahwa salah satu etika yang baik adalah teknik berputar-putar lalu menukik tajam.[36] Misalnya sebelum berbicara perihal tema interviu peneliti melakukan perbincangan mendasar, seperti menanyakan kabar, perkenalan, diskusi perihal informasi yang sedang marak diperbincangkan dan lain sebagainya.[37]

Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara agar efisien. Mengamati narasumber menjadi unsur pertama,

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: ALFABETA, 2016), 227.
[34] Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, 372.
[35] Surisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), 117.
[36] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.
[37] Ibid., 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena gagasannyalah yang akan diambil. Kemudian menyusun pertanyaan dan menetapkan pokok masalah yang akan dibahas. Selanutnya adalah mengatur jadwal untuk bertemu dengan narasumber agar waktunya tepat. Menyiapkan alat perekam agar apa yang disampaikan tidak sampai salah paham. Setelah semuanya siap, maka wawancara siap dimulai. Kemudian menulis hasil wawancara berupa catatan-catatan untuk diverifikasi kepada narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan dalam pancatatan data.

c. Dokumentasi

Validitas data tidak cukup hanya dengan observasi dan wawancara saja, namun akan lebih sempurna jika diikuti dengan dokumentasi. Bisa berupa foto wawancara dengan narasumber, sertifikat lembaga, piagam penghargaan, foto kegiatan harian. Dokumen-dokumen lembaga seperti sejarah berdirinya pesantren, laporan harian, dokumen akreditasi. Data seperti ini dapat digunakan sebagai bukti bahwa kegitan di atas benar-benar dilakukan.[38]

6. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu data yang telah terkumpul baik berupa catatan kecil, foto dokumentasi dan hasil rekaman wawancara dikumpulkan untuk dilakuakan tahap analisis. Data primer dikumpulkan menjadi satu dan dikategorikan kedalam skema yang lebih spesifik, menyusun pola penulisan agar mudah ditarik kesimpulan.

[38] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pada akhirnya nanti mudah dipelajari oleh penulis ataupun pembaca.[39]

Sebagai cara untuk menjaga kemurnian data maka penelitian dilakukan sebelum, sedang dan sesudah memasuki lapangan. Selain itu perlu juga dilakukan tahapan-tahapan. *Pertama* reduksi data, yaitu dari seluruh data yang masuk dari berbagai sumber, selanjutnya dipilah-pilah secara terperinci untuk diambil mana yang paling pokok dan difokuskan. Dari hasil reduksi data ini, maka akan diperoleh hasil yang lebih konkrit. Sub tema yang kurang maksimal bisa diketahui dari sini juga.

Kedua, display data atau menyajikan data. Penelitian melalui pendekatan kualitatif tidak berupa angka-angka, sehingga yang paling relevan untuk menyajikan data adalah dalam bentuk narasi. Dari data yang berupa catatan kecil hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diuraikan menjadi bentuk paragraf agar mudah difahami oleh peneliti dan para pembaca.

Ketiga, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah diuraikan. Inilah sebenarnya tahap yang paling urgen, dimana hasil yang berupa kesimpulan dan penemuan baru tearhadap solusi dalam mengatasi sebuah problem yang ada disebuah lembaga pendidikan.[40] Berawal dari sinilah akhirnya menghasilkan hipotesis atau teori yang dapat dikembangkan secara ilmiah.

[39] Ibid., 244.
[40] Ibid., 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, skripsi ini disusun menjadi lima bab dengan ketentuan masing-masing bab sesuai dengan prosedur dan arahan dari pembimbing.

Bab kesatu pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Bab ini memaparkan definisi psikoterapi, sejarah pekembangannya, tujuan dan fungsinya. Kemudian juga menganalisa perihal konflik, definisinya, macam-macamnya.

Bab ketiga yaitu gambaran umum. Bab ini berisi perihal data profil pesantren Bismar al-Mustaqim.

Bab keempat analisa dan pembahasan. Di sini akan dibahas mengenai keterkaitan antara bab dua dan bab tiga.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari hasil seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran kepada seluruh pihak yang terlibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Umum Psikoterapi

1. Pengertian Psikoterapi

Psikoterapi secara etimologi tersusun atas dua kata yaitu *psyche* yang bermakna ruh, hati, jiwa, diri sendiri dan akal. Sedangkan kata *therapy* sendiri diambil dari bahasa Yunani yang bermakna mengasuh atau merawat, pengobatan atau penyembuhan. Dari dua makna kata tersebut, maka bisa dijabarkan bahwa psikoterapi adalah penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan seseorang. *Oxford english dictionary* menjelaskan bahwa *psycotherapeutic* adalah penanganan terhadap penyakit dengan menggunakan teknik psikologis untuk melakukan intervensi psikis.[1]

Therapeutic merupakan bagian dari kata sifat yang mengandung makna pengobatan. Jika istilah ini ditambahkan huruf 's' diakhirnya menjadi *Therapeutics*, maka akan mengandung makna benda yaitu ilmu pengobatan atau pemeriksaan. Menurut Amin Syukur interpretasi semacam ini lebih relevan jika digunakan dalam wilayah sufisme.[2] Karena jika dirujuk dari bahasa inggris kata

[1] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 144.
[2] M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo*, vol. 20, no 2, 2012, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

therapy memiliki arti yang lebih sempit yakni hanya pengobatan yang bersifat jasmani saja, tidak sampai rohani.[3]

Perspektif bahasa arab, terapi berasal dari kata *Shafā-Yashfī-Shifā'* yang bermakna menyembuhkan. Diantaranya adalah menyembuhkan dari penyakit hawa nafsu dan menghindari perbuatan keji.[4] 'Abd Allāh Ibn Muḥammad memberikan interpretasi bahwa manusia harus mampu mengendalikan nafsunya. Sebab nafsu akan selalu mengajak keperbuatan keji. Selain itu, Allah juga memberikan obat untuk penyakit yang ada di dalam dada manusia.[5] yakni penyakit-penyakit hati seperti riya', sombong, dengki dan lain-lain.

Selain kata *al-Istishfā'*, terapi juga memiliki makna yang relevan, yaitu *aḥsana* yang artinya mengadakan perbaikan. Hal ini senada dengan apa yang ada dalam firman Allah bahwa setiap manusia yang berbuat baik, maka sebenarnya akan kembali kepada dirinya sendiri, sebaliknya jika berbuat jahat, juga akan kembali kepada dirinya sendiri.[6]

Secara terminologis ada beberapa ahli yang memberikan interpretasi tentang psikoterapi. Diantaranya adalah Seorang peneliti bernama Iin Tri Rahayu. Ia berpendapat bahwa psikoterapi ialah sarana penyembuhan terhadap gejala-gejala alam pikiran manusia yang berhubungan dengan psikis melalui

[3] John Ecchol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 586.
[4] Q.S. Yunus: 57
[5] 'Abd Allāh Ibn Muḥammad, *Tafsir Ibn Kathīr Jilid 4*, terj. 'Abd al-Ghafar (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008), 288.
[6] Q.S. al-Isra': 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode psikologi.[7] Dari pemaparan tersebut, mengindikasikan bahwa psikoterapi mencakup seluruh teknik pengobatan yang bertujuan untuk membantu sesorang mengatasi masalah-masalah emosional, dengan merekonstruksi pemikiran dan prilaku. Sehingga seorang individu mampu mengembangkan potensi diri dalam mengatasi masalah psikisnya.

Corsini memberikan pemahaman bahwa psikoterapi adalah suatu proses formal dari interaksi antara dua individu.[8] Maksud dan tujuan adanya interaksi tersebut adalah memperbaiki kondisi yang dianggap tidak menyenangkan dan melawan hukum alam, serta dilakukan dengan menggunakan metode-metode berdasarkan teori yang terbukti secara ilmiah.[9]

Carl Gustav Jung-sebagaimana dikutip oleh Rahayu-memberikan gagasan bahwa, selain digunakan untuk menangani orang yang sedang mengalami gangguan atau sedang dalam keadaan tidak sehat, psikoterapi ternyata juga dapat difungsikan pada orang yang sedang sehat. Mereka yang sudah sehat secara mental ingin sekedar untuk merilekskan tubuh dan pikiran sebagai tindakan preventif agar tidak terkena virus yang merusak tubuh.[10]

Psikoterapi dapat diaplikasikan dengan berbagai macam teknik dan metodenya. Kondisi seseorang dan jenis keluhan yang dialaminya, menjadikan

---

[7] Iin Tri Rahayu, *Psikologi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 191

[8] Yustinus Semium juga mengatakan demikian bahwa psikoterapi merupakan proses komunikasi antara pasiean dan terapis secara sistemastis. Lihat, Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 345.

[9] Iin Tri Rahayu, *Psikologi Perspektif Islam*, 194-195.

[10] Ibid. Seorang psikiater dan tokoh psikologi analisis berkebangsaan Swiss. Ia lahir pada tahun 1875 dan meninggal 1961 M. Http://id. Wikipedia.org/Carl_Gustav_jung. (6 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dalam penanganannya. Sebagai makhluk yang unik, manusia dapat dipengaruhi dan dapat diubah cara berfikirnya melalui intervensi psikologis yang dilakukan oleh orang lain. Bagaimana cara dan metode yang dilakukan, tergantung siapa terapisnya dan falsafah apa yang dianut oleh terapis tersebut. kegiatan psikoterapis akan nampak jika pasien mengindahkan apa yang diinstruksikan oleh terapisnya.[11]

Menurut Chris dan Herti—sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur—terapi adalah suatu upaya untuk menyembuhkan seseorang yang sedang mengalami gangguan.[12] Gagasan ini masih bersifat universal dan mencakup segala penyakit dalam diri manusia. Oleh sebab itu terapi mempunyai jangkauan yang sangat luas. Baik penyakit fisik maupun psikis. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala jenis proses penyembuhan dinamakan terapi.

Terapi juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu jenis metode penyembuhan terhadap berbagai penyakit yang bersifat esoteris. Sehingga dalam prosesnya tidak menggunakan obat-obatan medis.[13] Hal ini menunjukkan bahwa seorang terapis diharuskan mengusai seluk beluk gerakan hatinya. Mampu mengontrol jiwa ketika melakukan proses terapi. Selain itu hati pasien yang akan diterapi juga diharuskan dalam keadaan ikhlas dan pasrah terhadap takdir Allah

[11] Singgih D. Gunarsa, *Konseling*, 145.
[12] M. Amin Syukur, "Sufi Healing", 394.
[13] J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT. Sebab pada hakikatnya hanya Allah-lah dzat yang maha penyembuh, bukan terapisnya.

Ada beberapa aliran psikoterapis yang kompeten dan komperhensif dalam melakukan penyembuhan terhadap pasiennya. Aliran *strukturalisme* berpendapat bahwa pengalaman mental manusia tersusun secara kompleks. Struktur tersebut telah tersistem ibarat persenyawaan kimiawi yang tersusun secara sistematis.[14] Perkembangan selanjutnya adalah aliran *fungsionalisme*. Tidak hanya menganalisa strukturnya saja, namun juga fungsi dari struktur sistematis.[15]

Aliran psikoanalisis mencetuskan teorti *id, ego* dan *super ego.*[16] Carl Gustaf Jung dengan *collective unconsciousness* dan lain-lain.[17] Psikologi Gestalt berpendapat bahwasannya manusia bergerak karena stimulus yang diterima. Dari stimulus tersebut menghasilkan respon yang berbeda-beda.[18] Berbagai macam aliran inilah yang akirnya berkembang menjadi berbagai macam metode dan teori dalam melakukan pengobatan terhadap berbagai macam gangguan, baik fisik maupun psikis yang dialami manusia.

---

[14] Aliran ini berkembang dipertengahan abad ke 19 dipelopori oleh Wilhelm Wundt. Ia bekerja secara intens menyelidiki unsur-unsur pembentukan kesadaran mental. Pendekatan terpenting untuk menyempurnakan teori ini adalah menggunakan analisis instropektif. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Pustaka Setia, 2016), 94.

[15] Ibid., 96.

[16] Psikoanalisis merupakan embrio lahirnya beberapa teori berikutnya. Psikologi ini fokus pada gangguan kepribadian dan neurotik. Sigmun Freud menemukan teori ini pada tahun 1986. Memang paa awalnya banyak sekali kontroversi yang muncul dari penelitiannya ini. Namun pada perkembangannya teori ini diakui oleh para sarjana. Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014), 140-141.

[17] Singgih D. Gunarsa, *Konseling*, 144.

[18] Awal mula kemunculan teori ini pada tahun 1912 M. Didirikan oleh Max Wertheimer dan kemudian dikembangkan oleh Kurt Koffka dan Wolfgang Kohler. Mereka mengkritik teori sebelumnya terutama strkturalisme yang dianggap terlalu elemenistik. Lihat, Alex Sobur, *Psikologi*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada esensinya, sebagai umat Islam modal utama adalah iman kepada Yang Maha Kuasa, meskipun terkadang naik atau turun.[19] Inilah yang sangat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis seseorang. Dengan beriman kepada Allah secara lahir dan batin akan menjadikan hati dan jiwa seseorang menjadi tenteram. Sehingga sangat mudah sekali untuk merealisasikan mekanisme perbaikan diri melalui manajemen hati. Satu satunya cara agar hati tetap konsisten adalah iman. Kuatnya iman menjadikan manusia tidak mudah terombang-ambingkan dengan gejolak kehidupan duniawi. Dengan demikian seseorang mampu menjalani kehidupan dengan sejahtera.[20]

Sebagai umat Islam sudah sepatutnya jika harus beriman kepada Allah. Karena manusia telah menjalani perjanjian primordial dengan Allah sejak di alam ruh. Janji ini wajib untuk selalu ditanamkan di dalam hati hingga ia kembali kepada Tuhannya. Dengan keimanan yang kuat maka mental sebagai umat Islam juga akan kuat. Salah satu cara metode terapi agar mental selalu istikamah kejalan Allah adalah dengan cara selalau berzikir.[21]

Setelah manusia mampu mengoptimalkan prilaku batin maka juga harus mampu mengimplemetasikannya dalam kehidupan bersosial. Perilaku yang

---

[19] ‘Abd al-‘Azīz al-Dānirī, *Pembersih Kalbu*, terj. Muzakir AS (Bandung: PUSTAKA, 2002), 3.

[20] Musfir Ibn Said al-Zahranī, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 45-46.

[21] Al-Qushairi Mengatakan bahwa zikir itu ada dua macam, yaitu zikir lisan dan hati. Tahapan yang sempurna adalah dengan lisan sembari dihayati di dalam hati. Pada esensinya yang dapat merubah dan memberikan pengaruh adalah hati. Jadi seandainya ada seseorang melakukan keduanya, maka ia akan mencapai derajat yang sempurna dalam proses pendakiannya menuju Allah. Imam al-Qushairi al-Naisabury, *Risālah al-Qusyairiiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohamad lukman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerminkan karakter seorang muslim harus terus dilakukan. Beretika terhadap semua orang, tidak pandang anak-anak maupun dewasa, kaya atau miskin, semuanya diperlakukan sama sebagai mahkluk Allah yang perlu diberikan kasih sayang.

2. Sejarah Perkembangan Psikoterapi

Zaman modernitas sekarang ini banyak sekali manusia yang mengalami kekeringan jiwa. Dampak dari kemajuan teknologi membuat manusia kehilangan religiusitasnya. Tuhan sebagai kekuatan mutlak mulai ditinggalkan. Salah satu kritik keras terhadap kemajuan era modern digagas oleh pemikir Islam Seyyed Hossein Nasr. Menurutnya manusia seolah-olah menyalakan api untuk membakar dirinya sendiri. Mereka beranggapan bahwa seluruh kebutuhannya mampu dicukupi dengan teknologi.[22]

Dalam dunia psikologi, muncul seorang tokoh bernama Sigmun Freud dengan membawa gagasan teori psikoanalisa. Freud menganggap bahwa agama hanyalah sekumpulan neurosis yang disebabkan oleh kondisi serupa dengan kondisi yang menimbulkan neurosis pada anak.[23] Pada perkembangannya teori

[22] Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3. Lihat pula, Tri Astutik Haryanti, "Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Penelitian*, vol. 8, no. 2, (November 2011), 307-309.

[23] Roy Mayasari, "Islam dan Psikoterapi", dalam jurnal *Islam dan Psikoterapi*, Vol. 6, No. 2, 2013, 245. Sigmun Freud meyebutkan bahwa orang yang beribadah sebagai penderita neurosis (agama adalah angan-angan atau *wishfulfillment*). Lihat Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2002), 17. Lihat pula, Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Freud ini terbantahkan oleh Carl Jung, Alport dan para psikolog kontemporer.[24] Mereka berani menolak gagasan Freud karena setelah dilakukan penelitian secara detail, ternyata dugaan Freud tidak terjadi pada pemeluk agama yang taat. Patologi-patologi justru tidak terjadi padanya, malahan ketaatannya pada agama bisa menambah spirit dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, nampak jelas sekali bahwa teori Freud sudah tidak dapat dipertahankan lagi dan digantikan dengan psikoterapi yang berisi dogma-dogma *ilāhī* yakni agama.

Era milenial merupakan era dimana manusia dituntut untuk memahami eksistensi dirinya. Jika tidak maka bisa menyebabkan ia terjebak di zona gradasi eksistensi. Ia semakin rendah dan pada akhirnya hanya menjadi sampah yang harus segera dibuang karena keberadaannya akan menjadi parasit bagi orang lain. Salah satu fasilitas yang nampaknya mampu mengembalikan eksistensi manusia adalah dengan mangambil nilai-nilai agama kedalam jiwa. Hal ini akan menjadi sarana terapi yang dahsyat. Dengan demikian ia akan memahami makna dari kehidupannya.

Di Barat dialog-dialog spiritualitas juga mulai banyak diperbincangkan untuk mencari eksistensi manusia. Seorang tokoh bernama Viktor E Frankl adalah salah satu contoh tokoh yang mencoba membangkitkan nilai-nilai spirit

[24] Diantara tokoh tersebut adalah Abraham H. Maslow dan Carl R. Rogers. Mereka mengkritik aliran psikoanalisis, karena aliran ini hanya melihat manusia dari sisi negatifnya saja. Sehingga Maslow menyarankan agar melihat dari kacamata positif juga, seperti kebahagiaan, hati yang damai, kepuasan hati, kebajikan, kebaikan, dan persahabatan. Lihat, Fuad Nashori, *Agenda*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan teori logoterapi.[25] Melalui pengalamannya di Camp Nazi, ia mencoba untuk mencari bagaimana sebenarnya arti dari sebuah kehidupan. Kesan awal dari teorinya ini menimbulkan berbagai macam kritikan dari para ilmuan. Namun ternyata ia mampu menunjukkan khazanah baru dalam psikologi. Cara ia menggabungkan antara agama dan psikologi memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti.[26]

Psikologi nampaknya sudah mulai memasuki area esoteris, atau lebih dikenal dengan psikologi positif.[27] Gagasan ini mencoba untuk mengeksplorasi seluruh dimensi pada manusia. Dimana pada awalnya hanya berkutat pada rasionalis saja, sekarang sudah mulai merambat pada nilai-nilai irrasionalis. Psikologi tidak hanya dilihat dari kacamata patologis semata, akan tetapi juga condong kearah positif. Psikologi positif mencoba untuk menganalisa potensi-potensi dalam diri manusia seutuhnya.

Misi utama dari psikologi positif sebenarnya adalah untuk mencapai kebahagiaan.[28] Inilah yang menjadi perkembagan dari ilmu psikologi. Dimana

---

[25]Logoterapi secara etimologi berasal dari kata *logos* dan *therapy*. Logos berarti makna menjadi seorang manusia. Terapi ini berusaha untuk menembus dimensi spiritual manusia. Sebagai makhluk yang unik manusia menerima tanggung jawab dari kebebasan tindakan yang ia lakukan. Lihat, Yustinus Semium, *kesehatan*, 440.

[26] Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning,* terj. Haris Priyatna (Jakarta: Mizan Plubika, 2017), 140-144.

[27] Sebuah gagasan baru dalam dunia psikologi yang sudah terbukti secara ilmiah. Metode dengan standar yang sangat tinggi, menjadikan gagasan ini menembus eseensi dari jati diri menjadi manusia. Bagaimana orang menjadi bahagia, sedih, marah dan lain-lain. Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 1-3.

[28] Ibid., 6. Gagasan ini namapaknya senada dengan apa yang dicetuskan oleh salah satu tokoh tasawuf nusantara yaitu Buya Hamka. Dalam bukunya tasawuf modern tasawuf modern mengajarkan prilaku-prilaku dan akhlak yang baik dalam pergaulan hidup dunia dan sikap ketaatan yang tinggi kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu para peneliti memandang emosional manusia hanya dari segi lahiriyah semata. Sehingga akan nampak lebih banyak emosi negatifnya. Padahal hati manusia yang paling dalam menyimpan emosi positif dan sekaligus menjadi sumber kesejahteraan manusia. Keseimbangan antara emosi negatif dan emosi positif harus tetap dijaga. Evaluasi terhadap keadaan yang sedang dialami sangat penting untuk mendapatkan hasil yang baik dan menghasilkan ketentraman. Keterputusan para psikolog konvensional membuatnya beralih kepada religiusitas. Keyakinan kepada Tuhan dapat menyebabkan seseorang mencapai kesejahteraan psikis.[29] Oleh sebab itu orang yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas, akan mampu untuk mengambil hikmah disetiap peristiwa yang ia alami.

Ada beberapa alasan mengapa perkembangan psikoterapi bisa menjadi seperti yang pada saat ini. Dimana psikologi barat harus mengambil nilai-nilai agama dalam mengatasi berbagai konflik yang dialami manusia diera milenial sekarang ini. *Pertama*, agama memandang manusia secara universal. Dalam memandang hakikat kehidupan, agama menggunakan dimensi eksoteris dan esoteris. Tidak hanya kepercayaan rasional saja namun juga keimanan.[30]

Penyembuhan dengan menggunakan pendekatan agama sebenarnya adalah metode yang paling klasik. Berabad-abad yang lalu, para nabi sudah

---

Allah. Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Replubika, 2017), x

[29] Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif*, 4.

[30] Ibid., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya sebagai terapi, terutama untuk mengatasi problem-problem ruhaniyah. Dogma-dogma agama selalu diberikan nabi kepada para pengikutnya. Seperti ketika Nabi Muhammad berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat jahiliyyah. Mereka yang pada awalnya berprilaku menyimpang seperti perzinaan, minum khamar, musyrik, saling memusuhi, berubah menjadi sadar akan pentingnya hidup bersosial, saling menghargai makhluk Allah.

Jelas sekali bahwasannya dimensi ruhaniyah manusia memerlukan nasihat-nasihat berupa ajaran Islam. Cara berfikir positif menjadi gerbang awal dalam menaggapi berbagai macam tekanan. Dengan menghadirkan nilai-nilai agama yang berasal dari wahyu Tuhan menjadikan manusia sadar bahwa ia hanyalah makhluk lemah yang tak berdaya. Perlu menghadirkan kekuatan Tuhan dalam menyikapi gejolak kehidupan yang melanda.

3. Tujuan dan Fungsi Psikoterapi

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari psikoterapi. Secara sistematis ilmu ini bisa digunakan untuk menganalisa dan memahami berbagaimacam problema kehidupan manusia. Selain untuk gejala-gejala fisik maupun psikis.[31] Dengan memadukan teori barat dan timur psikoterapi bisa memberikan pencerahan dan solusi kepada semua kalangan dalam jangka pendek maupun panjang.

[31] Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat darisudut pandang dan cara praktiknya psikoterapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam prosesnya antara terapis dan pasien harus ikhtiar dan tawakal kepada Allah Swt. Usaha-usaha yang dilakukan oleh terapis tidak boleh sedikitpun ada rasa takabur, sehingga berdampak pada hasil yang negatif. Tawakal dan selalu *ḥusn al-ẓann* kepada Allah akan semakin mempercepat kesembuhan. Karena dari Dialah segala macam obat.

Fungsi preventif dalam psikoterapi perlu dilakukan agar pasien dapat memahami secara mendalam kondisi dirinya, bagaimana kebiasaan yang dilakukannya, apakah sudah sesuai dengan standar kesehatan, serta dapat mengetahui sumber penyakit yang dideritanya. Selain itu prinsip preventif harus selalu dijaga agar kesehatan jasmani dan ruhani selalu stabil. Lima hal tersebut adalah *ḥifẓ-al-dīn* (memelihara ketentuan ibadah dari agama) *ḥifẓ al-nafs* (memelihara kebersihan Jiwa), *ḥifẓ al-māl* (memelihara harta), *ḥifẓ al-'aql* (memelihara yang merusak akal).[32]

B. Ḥusn al-Ẓann

1. Definisi *Ḥusn al- Ẓann*

Ḥusn al-ẓann secara etimologi berasal dari kata *ḥusn* dan *al-ẓann* yang artinya berprasangka baik. salah satu sifat terpuji ini harus dimiliki oleh setiap manusia agar dicatat oleh Allah sebagai hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dengan *ḥusn al-ẓann* manusia bisa selamat di dunia dan akhirat,

[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab orang yang selalu berprasangka baik akan selalu taat dengan perintah Allah. Ia selalu yakin dan bersyukur terhadap apapun yang diberikan Allah kepada dirinya. Antonim dari *ḥusn al-ẓann* adalah *sū' al-ẓann*, yaitu prasangka atau dugaan buruk terhadap orang lain tanpa didasari data yang jelas.[33] Orang yang bersifat *sū' al-ẓann* akan selalu memandang segala sesuatu dari kaca mata negatif, sedangkan *ḥusn al-ẓann* memandang dari sisi positifnya.

Berprasangka baik kepada Allah, merupakan salah satu bentuk ibadah ruhaniah sehingga tidak nampak secara fisik-motorik. Karena di dalam Islam tidak hanya yang empiris dan rasionalis saja yang menjadi titik tekan, melainkan ada yang lebih urgen lagi yaitu prilaku hati (*'amal al-qalb*). Antara esoteris dan eksoteris perlu diperhatikan.[34] Inilah yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya masing-masing. Berangkat dari sinilah psikologi akhirnya juga menganalisa potensi metafisik pada manusia seperti *qalb, al-nafs,* dan *rūh.*[35]

Apabila dilihat dari awal perkembangannya, ketika psikologi barat hanya berkutat pada prilaku eksoteris saja, maka psikologi Islam memandang seluruh fenomena psikis manusia. *Qalb, al-nafs,* dan *ruḥ* dikaji secara bersamaan. Dimensi esoteris ini justru memiliki pengaruh yang sangat besar sekali terhadap prilaku manusia. Dalam konteks ini, *ḥusn al-ẓann* pada hakikatnya tidak bisa

---

[33] Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 86.
[34]Miftahur Rahman, *Keajaiban Seribu Dinar: Menyikap Keajaiban Rezeki dengan Kecerdasan Otak Kanan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 9.
[35] Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dengan mata indrawi saja, namun bisa dibuktikan dengan indiktor-indikator dan prilakunya sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah, rasul dan para ulama.[36]

Ḥusn al-ẓann bukanlah sekedar fenomena fiktif belaka, namun merupakan perintah langsung dari Allah dalam Q.S. al-Hujarat [49]: 12 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa".[37] Ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah melarang hamba-hambanya yang beriman dan bertaqwa dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni perbuatan dosa. Oleh sebab itu jauhilah banyak prasangka sebagai suatu kewaspadaan. Amir al-mukminīn Umar ibn Khattāb pernah berkata bahwa "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan.[38]

Sangat jelas sekali bahwa Islam sangat mendorong manusia untuk selalu optimis dan berusaha semaksimal mungkin dalam menjauhi sifat prasangka

---

[36] Ahmad Rusydi, "Husn Al-Ẓann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental", *Proyeksi*, vol. 7 no. 1, 2012, 18.

[37] Alex Shobur mengutip pendapat Sherif bahwasannya prasangka adalah suatu istilah yang digunakan untuk sikap yang *unfavorable* atau sikap yang menurut kebanyakan masyarakat umumnya tidak menyenangkan. Sikap ini dimiliki oleh anggota suatu kelompok terhasap kelompok yang lain. Alex Sobur, *Psikologi*, 335.

[38] 'Abd Allāh Ibn Muḥammad, *Tafsir Ibn Katsir*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Dengan percaya akan kebesaran-Nya, yakin bahwa apapun yang diberikan kepada hambanya ada manfaatnya, dapat menimbulkan semangat untuk selalu bersikap baik. Oleh sebab itu Islam dengan tegas melarang bersikap pesimistik. Terlebih lagi jikalau sifat pesimis ditujukan kepada Allah, maka akan menyebabkan kegelisahan hati.[39] Jika hal ini berada dalam diri manusia maka dapat menyebabkan ketidak percayaan diri.

Anjuran untuk selalu yakin akan apapun yang dilakukan merupakan salah satu perintah Allah. Sikap optimis ini harus diiringi dengan kerja keras dan kerja cerdas. Meskipun demikian, sebagai manusia harus menyadari bahwa dia tetap manusia yang tidak bisa menentukan nasibnya. Agama Islam memberikan ajaran bahwasannya Allah telah memberikan apapun yang terbaik bagi hambanya. Antonimnya, keyakinan terhadap sesatu yang buruk secara tidak langsung juga akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai, seperti rasa cemas, khawatir, ketakutan, maka Allah pun juga akan memberikannya sesuai apa yang ada dalam perasaannya.

Ḥusn al-ẓann adalah sistem berfikir yang sangat diapresiasi oleh Islam. Melalui sistem ini manusia akan terhindar dari peristiwa pahit yang pernah dialami dimasa lampau. Pengalaman-pengalaman traumatik yang pernah terukir bisa dikendalikan dengan mudah, karena ia mampu mengambil hikmah dibalik

[39] Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap peristiwa. Pinandito mengatakan bahwa *ḥusn al-ẓann* adalah gerbang pertama manusia dalam berfikir dan menganalisa berbagai macam peristiwa.[40]

Prsangka, keyakinan, dan pola pikir seseorang menurut prespektif Islam sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan realita. Oleh sebab itu optimistik terhadap apa yang akan datang sangat diperlukan. Berprasangka baik kepada Allah adalah yakin dan percaya bahwasnnya apapun yang diberikan Allah merupakan bentuk kasih dan sanyangnya, bukan karena murkanya. Dengan *ḥusn al-ẓann* seseorang akan merasakan manfaat, selalu bersyukur, tidak mudah mengeluh..

2. Macam-macam *Ḥusn al- Ẓann*

Menurut perspektif Yucel-sebagaimana yang dikutip oleh Uly Gusniarti-membagi *Islamic Positive Thinking* (*ḥusn al-ẓann*) menjadi tiga macam yaitu *Ḥusn al-ẓann bi Allāh, ḥusn al-ẓann bi al-nās, ḥusn al-ẓann* kepada peristiwa-peristiwa.[41] *Ḥusn al-ẓann* kepada Allah adalah dengan meyakini akan kebesaran-Nya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan hasil ciptaan Allah Swt. Sehingga manusia harus mengapresiasi dan meyakini bahwasannya semuanya tidak ada yang sia-sia. Dengan segenap potensi-potensi yang diberikan oleh Allah, manusia harus mampu mengimplementasikan dalam kehidupan

[40] Satrio Pinandito, *Ḥusn al-Ẓann dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-kiat Praktis Berfikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 13.
[41] Uly Gusniarti et. al., " Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal" *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 4, no. 1, 2017, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari.[42] Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn ‘Arabī bahwa refleksi atas proses penciptaan alam semesta ini adalah hasil manifestasi Tuhan yang maha kuasa. Sistem berfkir semacam ini akan menjadikan manusia semakin positif atau *ḥusn al-ẓann* kepada Allah.

Ḥusn al-ẓann kepada berbagai peristiwa maksudnya adalah meyakini bahwa semua peristiwa yang ada di muka bumi seperti hujan, panas, kemarau, dan lain-lain adalah fenomena yang sudah menjadi kehendak Allah. Meskipun sebagian orang ada yang mengeluh ketika tiba masa yang dianggap tidak menguntungkan dirinya. Padahal pada esensinya peristiwa itu semua sudah diatur oleh Allah demi terciptanya keseimbangan alam semesta.

Ḥusn al-ẓann kepada sesama manusia. Maknanya adalah selalu menjaga hubungan baik antar sesama. Secara eksplisit di dalam al-qur’an maupun hadis sudah menjelaskan bagaimana menjaga hak-hak sesama muslim. Imam al-Ṭabarī menyatakan bahwa secara implisit, prilaku negatif merupakan bipola dari dimensi *su’uẓann’* kepada sesama manusia.

Dalam literatr sejarah nabi, pernah dikisahkan tentang sikap *ḥusn al-ẓann* nabi kepada sesama makhluk Allah, yaitu ketika berhadapan dengan penduduk Thaif. Penolakan masyarakat kepada Nabi dengan cara kasar bahkan sampai dilempari batu. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan Jibril AS dan meminta izin untuk menimpakan gunung kepada penduduk Thaif. Namun sikap

[42] Ibid., 53-69. Lihat pula Syamsul Rijal Hamid, *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad sebagai Rasulullah tidak membuat beliau emosi, akan tetapi tetap didoakan. Nabi memahami jika masyarakat belum tahu siapa dirinya dan bagaimana ajaran yang dibawa. Rasulullah meyakini bahwa suatu saat pasti ada diantara mereka yang mau beriman dan menyembah Allah.

3. Ciri-ciri orang bersifat *Ḥusn al-Ẓann*

   a. Sabar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sabar diartikan sebagai bahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).[43] Kata ini merupakan serapan dari bahasa arab, yaitu *al-ṣabru* yang berasal dari kata *ṣa ba ra.* Menurut pakar bahasa arab, Ibn Fāris , kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu: 1) menahan dan mengekang, 2) bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras dan seperti besi, batu dan lainnya.[44] Ketiga makna ini memberikan kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan.

Sabar bukanlah sebuah kepasrahan dan ketundukan tanpa perlawanan dan kerja keras, tetapi sabar adalah usaha keras untuk mengatasi kesulitan dengan tetap tegar dan penuh keyakinan akan datangnya keberuntungan dikemudian hari. Upaya itu juga dibarengi dengan niat mencari ridha Allah.

[43] Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah,1997), 403.
[44] Muchlis M. Hanafi , *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qusyairy mengutip pendapat Syeikh Abū ‘Ali al-Daqqāq mengatakan bahwa esensi sabar adalah ketika seseorang keluar dari cobaan dalam keadaan sebagaimana memasukinya.[45] Orang seperti ini, menurut Muṣṭafa al-Ghalayyain adalah orang yang berakal sempurna.[46]

b. Tawakal

Manusia dalam kehidupannya selalu dipenuhi dengan berbagai macam keadaan dan ujian. Baik dalam intern keluarga sendiri maupun dalam komunitas bermasyarakat. Dengan segenap potensi yang dianugrahkan Allah, manusia tetap memerlukan bantuan pertolongan, dan pelindung. Ini lah yang dinamakan wakil atau orang yang bisa membantu keperluan manusia. Dalam Islam manusia dituntut untuk menjadi orang yang *tawakal*.[47] Istiah disini terkadang disalah artikan oleh masyarakat sebagai alibi untuk bermalas-malasan. Karena belum ikhtiar terlebih dahulu langsung tawakal. Padahal Allah berjanji akan memberikan rezeki sesuai dengan usaha hambanya.

Imam al-Qusyairy memberikan pendapat bahwa tawakal ialah mengosongkan hati dari keinginan untuk tercapainya kebutuhan ketika bekerja mencari rezeki.[48] Imam al-Gazālī dalam *iḥyā’ ‘ulūm al-dīn*—sebagaimana dikutip oleh Hanafi—menyatakan bahwa diskusi tentang

---

[45] Imam al-Qushairi, *Risalah al-Qusyairiiyah*, 215.

[46] Orang yang berakal sempurna adalah orang yang mampu menghadapi berbagai cobaan dengan lapang dada dan teguh. Orang berakal bukanlah orang yang selalu gelisah dan mudah bingung ketika sedang mengalami kesulitan. Muṣṭafa al-Ghalayyain, *Terjemah ‘Izah al-Nāsyiīn,* terj. Fadlil Said al-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 2000), 5.

[47] Muchlis M. Hanafi , *Tafsir al-Qur’an Tematik*, 342.

[48] Imam al-Qushairi, *Risalah al-Qusyairiiyah*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawakal adalah sangat sulit dan samar.[49] Oleh sebab itu perlu kewaspadaan dalam menyampaikan hal ini. Masyarakat yang tidak memahami secara komprehensif bisa terjebak dalam interpretasi. Sehingga dikhawatirkan terjadi degradasi dalam kepasrahan kepada Allah.

Imam Abī Zakariyyā Yaḥya Ibn Sharif al-Dīn al-Nawawī al-Dimashqī mengatakan bahwa tawakal adalah buah dari yakin. Sedangkan yakin sendiri adalah kekuatan iman yang dimiliki manusia sebagaimana yag diajarkan oleh Allah dan rasul. Seseorang yang tawakal kepada Allah akan menggantungkan segala amalnya hanya kepada Allah Swt, baik dari segi lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ṭalaq ayat 3. Disini menjelaskan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan hambanya yang senantiasa selalu tawakal kepada-Nya.[50]

Derajat tawakal memang cukup sulit untuk diterapkan bagi orang awam, namun demikian tidak menutup kemungkinan seseorang dapat meraih derajat tersebut. Ibn Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn* memberikan metode atau langkah-langkah untuk menggapainya. *Pertama,* makrifat kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. Dengan mengetahui segala apa yang menempel pada-Nya, manusia akan selalu rendah hati dan yakin bahwa apa yang sedang

[49] Muchlis M. Hanafi , *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 346.
[50] Syekh Muḥammad Ibn Sāliḥ al-'Ithmīn, *Syarḥ Riyāḍu al-Ṣāliḥīn* (Miṣra: Dār al-Salām, 2002), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimpanya adalah atas kehendak-Nya.[51] *Maqām* makrifat membuat manuia tidak merasa takut kecuali kepada Allah.[52]

Kedua, Ithbāt yaitu penetapan adanya kausalitas. Seseorang yang menafikan adanya sebab akibat bisa berdampak pada kerancuan tawakal. Allah sebagai *musabbib al-asbāb* selalu memberikan sara untuk berpikir tentang realitas yang terjadi sekarang hinga pada puncaknya yaitu Allah '*azza wajallā. Ketiga, istiqāmah* dalam tauhid, orang yang masih lemah dalam mengesakan Tuhan akan sulit mencapai *maqām* tawakal. Jika *I'timad* kepada selain Allah masih saja dilakukan, maka belum dianggap tawakal. *Keempat*, bertumpu dan bersandar hati hanya pada Allah dan merasa tenang bersama-Nya.[53] Jika keempat sifat di atas termanifestasikan kedalam jiwa seseorang, maka secara otomatis orang tersebut akan *muṭmainn al-qulūb*. Dia dapat menyikapi segala makna dalam kahidupannya.

Tawakal mempunyai peran penting dalam mensukseskan suatu tindakan atau ikhtiar. Usaha tanpa tawakal akan menyebabkan seseorang stress ketika mengalami kegagalan, sedangkan tawakal saja tanpa ikhtiar adalah pemalas. Nabi Muhammad menbenci umatnya yang pemalas, karena tidak sejalan dengan sunahnya. Semangat dalam etos kerja harus dimiliki oleh orang muslim. Sukses hanya bisa diraih dengan usaha yang maksimal, tidak

[51] Muchlis M. Hanafi , *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 355.
[52] Ibn Qayyim al-Jauzi, *Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 530.
[53] Muchlis M. Hanafi, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa hanya diam saja. Jadi, Tawakal dan ikhtiar merupakan korelasi yang tidak dapat dipisahkan.[54]

Konklusinya adalah tawakal tidak hanya secara spiritual saja, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dalam bermasyarakat, kerja, dan sebagainya. Dimana cermin-cermin sifat terpuji ini mutlak harus dilakukan agar kejernihan hati dapat tercapai. Tawakal juga bisa dikatakan hukum kausalitas. Sebesar apa usaha yang dilakukan akan berdampak juga pada hasil yang diperolehnya.[55]

c. Syukur

Salah satu kunci orang agar bahagia adalah dengan bersyukur kepada Allah atas segala apa yang sedang ia terima. Syukur yang benar adalah selalu berorientasi pada yang maha kuasa. Oleh sebab itu Allah berfirman dalam kalamnya bahwa perintah syukur selalu dikaitkan dangan *al-dhikr*.[56] Imam al-Ghazālī-sebagaimana dikutip oleh Hanafi-menegaskan bahwa perintah bersyukur selalu berdampingan dengan perintah berzikir. Ini menandakan bahwa tingkat keurgenannya sangat tinggi.[57]

Paradigma tentang syukur sangat banyak sekali. Diantaranya adalah pendapat Muhammad al-Rāzī yang mengatakan bahwa syukur adalah bentuk

[54] Ibid., 371.
[55] Ibid., 359.
[56] Q.S. al-Baqarah: 152.
[57] Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 359. Salah satu ciri orang yang sukses adalah mereka yang selalu berpikir positif dalam kesehariaanya. Dengan berpikir positif akan membuat seseorang menerima keadaan apapun dengan besar hati. Menerima keadaan buakn berarti mereka tak berusaha untuk mencapai yang terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian kepada pihak yang telah berbuat baik atas segala kebaikan yang telah diberikan. Mohamad Takdir membagi syukur menjadi empat makna dasar. Yaitu *Pertama,* Puas terhadap yang ia miliki sekarang. Ia yakin bahwa Allah memeberikan kekayaan sesuai dangan kebutuhan hambanya, meskipun secara hitungan sedikit. *Kedua,* kepenuhan dan ketabahan. Ia yakin ketika orang lain menganggap kurang, justru ia menganggapa sebuah kelebihan. *Ketiga,* Ia Yakin bahwa Allah pasti memberikan nikmat atau kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. *Keempat,* ketika ia mempunyai keluarga dan semuanya bahagia.[58]

Adapun hakiakat syukur dibagi menjadi tiga macam yaitu syukur hati, syukur lisan dan syukur amal perbuatan. Dari tiga hal inilah manusia bisa diidentifikasi apakah ia hamba yang bersyukur atau tidak. Hati orang yang bersyukur akan selalu ikhlas dan pasrah terhadap segala karunia yang diberikan Allah. Orang yang selalu bersyukur tidak ada rasya khawatir sedikitpun terhadap apa yang akan datang.[59] Setelah hatinya sudah Istiqomah, maka lisanpun juga harus bersyukur. Bentuk syukur lisan adalah selalu mengucapkan kalimat-kalimat *ṭayyibah* seperti *subḥāna Allāh, al-ḥamd li Allāh* dan lain sebagainya.

[58] Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 14.
[59] Syafi‘ie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi syukur tidak hanya melalui hati dan lisan saja, namun juga dalam bentuk praktis.[60] Allah memberikan manusia bentuk fisik yang sempurna dengan fungsinya masing-masing. Untuk mewujudkan syukur dalam perbuatan, maka setiap apa yang dilakukan harus memberikan manfaat bagi orang lain. Tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh digunakan sebagai sarana beribadah dan bertaqwa kepada Allah.

Banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari sifat syukur diantaranya adalah dapat menghapus ketakutan, kekhawatiran, stress dan sifat buruk lainnya. Dengan selalu bersyukur, kebahagiaan, kesabaran, keramahan, serta ketentraman jiwa akan selalu hadir dalam diri manusia. Sifat terpuji ini dapat mendatangkan solusi dari masalah-masalah yang sedang dihadapi, karena orang yang bersyukur akan mampu berfikir jernih terhadap problem yang dihadapi. Syukur adalah vaksin, dan antiseptik.[61]

d. *Qanā'ah*

Secara leksikal *qanā'ah* artinya merasa puas, merasa cukup dengan apa yang diterima.[62] Secara terminologi ada beberapa penjelasan menurut para sufi. Muhammad 'Alī al-Tirmidhi mengatakan bahwa *qanā'ah* adalah kepuasan jiwa terhadap nikmat yang telah diberikan. Orang seperti ini akan menemukan kecukupan di dalam apa yang ada dan tidak menginginkan apa

[60] Ibid., 38.
[61] Zainurrofieq, *The Power of Syukur: Membangkitkan Dahsyatnya Energi Syukur dalam Jiwa Setiap Insan* (Jakarta: Penerbit Spirit Media, 2015), vii.
[62] Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak ada. Dia yakin Allah sudah memberikan sesuai dengan proporsinya dan rasa kasih sayang kepada hambanya.[63]

Sifat *qanā'ah* dapat dicapai dengan beberapa syarat, *pertama*, usaha yang sungguh-sungguh, maksimal dan halal, *kedua*, berhasil mencapai usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh tersebut, *ketiga*, dengan suka ria menyerahkan apa yang sudah dihasilkan dan puas dengan apa yang telah diperolehnya dan tetap *ḥusn al-ẓann* kepada Allah bahwasannya keadaan sekarang adalah yang terbaik dan mengandung hikmah dibalik peristiwa.[64]

C. Konflik.

1. Definisi Konflik

Secara etimologi konflik berasal dari bahasa latin *configere* yang mempunyai makna saling memukul. Sedangkan perspektif sosiologis konflik diinterpretasikan sebagai proses sosial antara dua individu atau lebih—bisa juga kelompok—dimana pihak yang satu berusaha untuk menyingkirkan pihak yang lain.[65] Dalam KBBI konflik diartikan percekcokan, perselisihan, atau pertentangan. Pengrtian ini mengindikasikan bahwa konflik adalah sebuah peristiwa yang terjadi antara dua insan atau lebih.[66] Kata percekcokan sendiri memiliki kata dasar cekcok yang bermakna bertengkar, berselisih dan

[63] Imam al-Qushairī al-Naisaburī, *Risālah al-Qushairiiyah*, 174.
[64] Muchlis M. Hanafi , *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 410
[65] https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik, diakses pada tanggal 4 April 2019.
[66] Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbantah. Kondisi ini mengindikasikan ada dua orang atau kelompok yang berebut untuk menang.[67]

Menurut Fajar, konflik sebenarnya lebih mengarah pada kondisi psikologis yang eksis di belakang individu. Sebab pada esensinya semua prilaku manusia ada relevansinya dengan kondisi psikologis. Jika kondisinya buruk, maka akan mengirim sinyal pada otak buruk juga. Akibatnya tindakan maupun prilaku seseorang akan terlihat buruk. Keadaan yang seperti ini merupakan dorongan dari dalam individu terhadap dunia sekitarnya.[68]

Stragner dalam Puspita mengatakan bahwasannya konflik adalah sebuah keadaan dimana dua orang saling bersaing untuk menang atau kalah. Mereka berjuang sesuai dengan persepsinya masing-masing tanpa adanya kerjasama. Menurut Stragner kondisi seperti ini adalah positif karena menimbulkan semangat bekerja bagus.[69] Dengan adanya persaingan sehat yang tidak saling menjatuhkan konflik akan berkembang serta bermanfaat dalam sebuah perusahaan arau pesantren.

Johson mengatakan—sebagaimana dikutip oleh Supratiknya mengatakan bahwa konflik tidak hanya mengandung unsur negatif, namun juga positif. Diantaranya adalah konflik dapat meningkatkan kesadaran bahwa terdapat problem yang harus diselesaikan. Hal ini sebagai pengingat bahwa

---

[67] Weni Puspita, *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi dan Pendidikan* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012), 2

[68] Dewanto Putra Fajar, *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik* (Malang: UB Press, 2016), 4.

[69] Weni Puspita, *Manajemen Konflik*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga perlu gotong royong dalam menyelesaikan problematika yang ada. Selain itu konflik juga bisa menjadikan seseorang lebih baik dari yang sebelumnya. Dia bisa belajar dari pengalaman buruk yang pernah dilaluinya. [70]

Setiap interaksi sosial yang berlangsung mengandung unsur-unsur konflik, perbedaan paradigma dan interpretasi.[71] Inilah yang dapat menghalangi jalannya hubungan satu sama lain. Gesekan yang tidak dapat dikendalikan akan condong menjadikan permusuhan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengendali konflik atau manajemen konflik yang baik agar konflik yang ada tidak menimbulkan disintegrasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konflik bisa menimbulkan efek positif ataupun negatif tergantung persepsi masing-masing. Berarti positif jika persaingan yang terjadi antar individu maupun kelompok bertujuan untuk mencari yang terbaik dan tidak ada yang merasa terganggu. Sedangkan konflik yang negatif adalah konflik antara dua individu atau kelompok dimana mereka saling menjatuhkan satu sama lain. [72]

2. Macam-macam konflik

Banyak sekali persepsi seseorang dalam memaknai apa sebenarnya konflik itu. Keragaman persepsi tersebut dihegemoni oleh beberapa faktor, seperti budaya, pendidikan, agama, pengalaman menghadapi konflik, dan lain-lain.

[70] Ibid., 95.
[71] Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 94.
[72] Weni Puspita, *Manajemen Konflik*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Soejono Soekamto Secara umum persepsi seseorang tentang konflik terbagi menjadi beberapa macam. *Pertama* Konflik Pribadi, yaitu konflk yang terjadi karena terjadinya diferensiasi pradigma dalam interpretasi. Individu yang satu tidak mau menerima pendapat yang lain, dan juga sebaliknya. Kedua-duanya saling bersikukuh terhadap gagasannya masing-masing.[73]

Kedua. Konflik antar etnis yaitu konflik yang muncul karena adanya perbedaan budaya satu sama lain. Etnis suatu daerah belum tentu bisa diterima oleh daerah yang lain. Ketika kumpul di suatu daerah, yang terjadi adalah fanatisme terhadap budaya masing-masing. Sehingga terjadilah ketegangan diantara mereka. *Ketiga,* konflik antar agama, konflik yang lahir dari keberagaman agama. Keyakinan terhadap agama merupakan keyakinan yang mutlak tanpa pembanding.[74] Tertanam semenjak ia masih kecil. Padahal di Indonesia terdiri dari berbagai macam agama.

Keempat, konflik antar golongan atau kelas sosial. Konflik ini bersifat vertikal. Strata yang berbeda menjadikan karakter yang berbeda pula. Tinggi rendahnya strata sosial bisa disebabkan karena jenis pekerjaan, jumlah kekayaan, tingginya jabatan dan lain-lain. *Kelima,* konflik antar ras. Perbedaan warna kulit dan ciri lainnya bisa juga menyebabkan konflik. Sebab perbedaan ini sudah ada sejak ia lahir. Mereka hidup dalam kelompok masyarakat yang beraneka ragam.[75]

---

[73] Andreas Soeroso, *Sosiologi 2* (Surabaya: Quadra, 2008), 40. Lihat Pula, Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2006), 59.
[74] Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, 41.
[75] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses dan penyebab terjadinya konflik menurut Weni Puspita terbagi menjadi empat macam. *Pertama* adalah konflik individu. Konflik ini dizaman modern ini hampir tidak bisa dihilangkan. Akan selalu muncul dalam diri seseorang ataupun terhadap orang lain. Keberagaman pendapat dan latar belakang dalam suatu kelompok, organisasi menjadikan konflik selalu muncul dan mustahil dapat dihindari.[76]

Kedua konflik antara individu. Konflik ini sering terjadi pada sebuah lembaga organisasi, terutama antara indivdu dengan individu yang lain. Perbedaan kemampuan, jabatan, ekonomi, dan pendidikan serta faktor perbedaan kepentingan menjadi faktor utama terjadinya konflik. Perbedaan inilah yang akirnya berujung pada konflik, yaitu pertentangan yang terjadi antara dua orang dan tidak saling bekerjasama degan baik. padahal syarat agar organisasi dapat berjalan dengan baik adalah adanya kerjasama dan adanya komunikasi persuasif yang terjalin secara efektif. [77]

Ketiga adalah konflik individu dengan kelompok. Individu dalam konflik ini sebenarnya memiliki pemahaman dan kepentingan yang sama, namun secara personal setiap orang pasti memilki karakter kepribadian yang berbeda. Perbedaan inilah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi dalam mengatasi setiap problematika yang muncul. *Keempat*, konflik antar kelompok,

[76] Weni Puspita, *Manajemen Konflik*, 13.
[77] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu perkumpulan individu yang tergabung dalam suatu ikatan dalam mencapai tujuan yang sama namun dengan karakter yang berbeda-beda.[78]

Selain faktor diatas, kondisi emotional seseorang sangat berpotensi menyebabkan konflik. Interaksi sosial yang dilakukan individu dengan masyarakat dapat meyebabkan terjadinya pergesekan persepsi yang berdampak negatif. Emosi merupakan kondisi dalam diri seseorang yang mewakili perasaan yang kompleks, kadang senang, marah, ataupun biasa-biasa saja. Kondisi tersebut merupakan respon dari stimulus yang diberikan oleh orang lain dari hasil interaksi sosial.

Emosi sangat urgen sekali bagi kepentingan manusia, diantaranya adalah mendidik anak untuk bertindak cepat. Emosi adalah hasil sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di masyarakat. Sehingga diperlukan kecekatan dan respon yang cepat dalam menghadapi berbagai macam situasi. Emosi menjadikan seorang anak akan lebih bijaksana dalam menyikapi berbagaimacam problematika, baik sekarang maupun akan datang. Dengan kondisi emosional yang sudah stabil, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh stimulus negatif yang diberikan masyarakat karena sudah memiliki kontrol sosial yang kuat.

[78] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri, dengan tambahan awal pe dan an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata "santri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[1]

Sedangkan secara terminologi adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa kemasa dan tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Menurut Ziemek-sebagaimaa dikutip oleh Kompri mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan pengembangan agama Islam di Tanah Air.[2]

Secara umun masyarakat Indonesia memberikan pengertian bahwasannya pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam dan dibawa oleh wali songo. Oeh sebab itu banyak para tokoh pesantren di nusantara ini yang mengatakan bahwasannya pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syekh

[1]Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) , 2.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Maghribi. Hingga pada akhirnya tersebar keseluruh pelosok Nusantara.

Menurut A. Halim dkk, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan ilmu keislaman. Pimpinan tertinggi dipegang oleh kiai, selaku pemilik pondok dan dibantu oleh para ustaz dan ustazah. Metode yang dipakai pun juga memiliki ciri khas yang unik. Pesantren juga merupakan sentra dari penyebaran agama Islam.[3] Karena dipesantren berbagai macam ilmu agama dipelajari tidak hanya secara teoritis saja, namun juga secara praktis. Sehingga para santri ketika keluar dari pesantren sudah siap sebagai sumber daya manusia yang unggul dan bisa menyebarkan ajaran agama Islam dimanapun berada.

Qomar berpendpat bahwasannya pesantren adalah suatu wadah atau tempat pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam. Para murid atau santri tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren dan bersifat permanen. Sehingga istilah ini tidak diperuntukkan bagi pesantren kilat atau yang hanya ada ketika bulan ramadan.[4]

Secara leksikalitas, nampaknya konotasi pesantren kalau disandingkan dengan istilah “tradisional” akan berimplikasi bahwa pesantren itu terkesan kolot, ketinggalan zaman, serta tidak berfikir modern. Padahal istilah tersebut mengindikasikan bahwasannya pesantren itu sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu, dan masih eksis. Dengan inovasi dan sistem yang ada di dalamnya, pesantren mampu menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Budaya Islam

[3] Ibid.
[4] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instiitusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia bisa bertahan juga sumbangsih dari pesantren.[5] Jadi tradisional di sini bukan berarti pesantren stagnan, akan tetapi terus berevolusi mengikuti arus zaman.

Dilihat dari berbagai macam deskripsi dari pesantren, maka dapat diambil konklusi bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan agama Islam dengan intens. Mereka tinggal di pondok dengan dipimpin oleh kiai. Pendidikan eksoteris dan esoteris diajarkan di dalamnya. *Al-akhlāk al- karīmah* sangat diutamakan sebagai pedoman dalam melakukan komunikasi di masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Setiap pendidikan seperti pesantren tentunya memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, agar hasil dari pendidikan yang diajarkan terlihat hasilnya. Sulit untuk memastikan esensi tujuan pesantren sebab ada yang tertulis dan ada pula yang hanya disampaikan secara lisan. Relatif sedikit sekali pesantren yang kompeten untuk menulis dan merumuskan tujuan dari pesantrennya serta menuangkan ADRT. Menurut Nurcholis Majid kondisi ini terjadi karena adanya kecenderungan visi dan misi pesantren diserahkan kepada kiai masing-masing sesuai dengan latar belakang masing masing.[6]

Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* pesantren mengajarkan pendidikan karakter sebagai umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Paradigma berfikir dan implementasi sebagai insan islami menjadi tolok ukur kesuksesan seorang

[5] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 2.
[6] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menimba ilmu di pondok pesantren. Oleh sebab itu pembinaan *al-akhlāk al-karīmah* menjadi pedoman disetiap pesantren. Meskipun terkadang tidak secara eksplisit tujuan ini tertulis, namun secara implisit tujuan ini hampir dimiliki oleh setiap pesantren.

Menurut Dhofier Esensi dari pengetahuan adalah tidak semata-mata hanya mengisi nalar logis saja namun juga meningkatkan nilai-nilai spiritualitas manusia. Mencetak generasi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, mengutamakan kepentingan bersama, bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu murid juga diajarkan begaimana cara bertoleransi dengan etnis dan agama lain. Pada esensinya pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada kepuasan dunia saja namun lebih mengutamakan kepentingan akhirat.[7] Inilah tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu wujud penghambaannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban.

Sejak awal mula berdirinya, pesantren mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sopan dalam sikap dan perkataannya, menjadi contoh atau suritauladan di masyarakat. Pesantren juga mencetak individu yang mampu berdiri di atas diri sendiri.[8] Maksudnya ialah ia tidak mudah terprovokasi dengan siapapun dan media apapun. Prinsip yang dipegang oleh seorang santri adalah Iman, Islam dan Ihsan.

---

[7] Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia e*(Jakarta: LP3ES, 2011), 21.
[8] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi,* 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal mempercepat dakwah Islam pesantren juga sangat mementingkan kaderisasi. Dari sinilah lahir ulama yang menguasai ilmu spiritual sekaligus intlektual. Kemudian mereka yang memiliki kompetensi unggul akan berdakwah di pelosok-pelosok yang masih minim secara agama. Keuletan yang dimiliki oleh santri membuatnya mampu bertahan dalam medan apapaun. Meskipun terjadi kemajuan teknologi dari zaman ke zaman, santri akan tetap mampu mengikutinya.[9]

Secara khusus tujuan pesantren adalah mencetak generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah, mengikuti ajaran Rasulullah, cerdas, terampil, dan berakhak mulia. Mecetak generasi muslim yang akan menjadi ulama yang tulus ikhlas menegakkan agama Allah. Mendidik santri untuk menjadi individu yang cinta tanah air, menjaga persatuan dan persaudaraan, dan bertanggung jawab terhadap agama dan bangsa. Mencetak generasi yang unggul dalam hal pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual pada generasi milenial.[10]

Dari berbagai pemaparan di atas dapat diambil intisari dari tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencetak generasi muslim yang kompeten dalam emotional, sepiritual dan intlektual serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Menjadi insan yang berguna bagi agama dan bangsa.

[9] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 6.
[10] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Unsur-unsur Pesantren

Sebagai persayaratan agar bisa dinamakan pesantren harus memenuhi beberapa unsur. Secara garis besar ada dua unsur yang harus ada, yaitu unsur pokok dan pelengkap. Unsur pokok merupakan bagian urgen dari pesantren yang harus ada. Sedangkan unsur pelengkap hanya sebagai pendukung progam agar dapat berkerja secara efektif. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Pondok

Secara etimologi pondok berasal dari kata *fundūq* yang artinya tempat tinggal, asrama, tempat yang sederhana. Dhofier mengungkapkan bahwa pondok merupakan tempat tinggal para santri. Hal ini merupakan tradisi dan ciri khas dari pesantren. Para santri belajar di bawah bimbingan para ustaz dan kiai. Pondok biasanya berada satu komplek dengan tempat tinggal kiai.[11]

Dhofier juga berpendapat bahwasannya ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama,* ke *wira'i* an seorang kiai dan kemasyhurannya dapat menarik para calon santri untuk berdatangan dari jauh. Hal ini kalau tidak disediakan tempat, maka dapat mengganggu proses transfer ilmu. Sebab untuk bisa mendapatkan ilmu yang sempurna dari seorang kiai, membutuhkan waktu yang lama.

Kedua, mayoritas pesantren berada di pedesaan, dimana jarang sekali ada perumahan atau tempat sewa hunian yang digunakan sebagai penginapan santri. Hal inilah yang harus diupayakan dalam pesantren. Sehingga kegiatan belajar mengajar bisa dengan mudah disampaikan.

[11] Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, tempat tinggal santri yang berdekatan dengan kiai mendukung adanya sikap timbal balik dari keduanya. Di pesantren posisi kiai tidak hanya sebagai guru namun juga sebagai orang tuanya. Sedangkan kiai menganggap santrinya sebagai anaknya sendiri, sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan adanya asrama yang dekat dengan kiai, dapat dilakukan pengawasan secara intens.

b. Masjid

Secara etimoogi masjid berasal dari bahasa arab yang berarti tempat sujud. Dari definisi ini menunjukkan bahwa masjid tidak harus berupa bangunan. Karena di manapun tempat yang digunakan bersujud dinamakan masjid. Akan tetapi secara terminologi, masjid dimaknai sebagai tempat yang dibuat khusus untuk beribadah, khususnya salat.[12] Hasan Langgulung berpendapat bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk dijadikan media dakwah dan beribadah serta kegiatan-kagiatan keagamaan lainnya.[13]

Tidak dapat dipungkiri bahwa masjid merupakan tempat yang menjadi manifestasi dari adanya pesantren. Keberadaan pesantren tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya masjid. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Terutama sebagai tempat ibadah praktik, khutbah, serta untuk kajian-kajian

[12] Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 293.
[13] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pusat al-Husna, 1988), 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama santri dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, keberadaan masjid mutlaq sebagai sarana dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Kitab klasik

Kitab klasik atau kitab kuning dalam pondok pesantren merupakan kurikulum yang tidak dimiliki oleh lembaga selain pesantren. Kitab berbahasa arab ini menjadi ciri khas dari pada pesantren tradisional. Huruf-hurufnya tidak ada tanda bacanya atau harakat. Oleh sebab itu perlu ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf* untuk bisa memahami teks yang ada di kitab kuning. Kitab gundul ini ada dua komponen dalam penyajiannya, yakni *matn* dan *syarh*. *Matn* merupakan pokok ringkasan, sedangkan *syarh* merupakan penjelasan dari isi kitab.

Dhofier berpendapat bahwa ada delapan macam bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan menggunakan kitab-kitab klasik, diantaranya yaitu; *naḥw* dan *ṣaraf*, *uṣūl al-fiqh*, *tauḥīd*, *tafsīr*, *ḥadīth*, *taṣawuf* dan cabang-cabang lain seperti *balaghah* dan *tarikh*. semua kitab-kitab ini dapat terdapat klasifikasi sesuai dengan tingkatannya masing-masing.[14] Fenomena ini merupakan suatu upaya agar para santri tetap bisa memegang teguh ajaran-ajaran Islam tradisional. Tidak tergerus oleh modernisasi zaman yang ssangat kompleks.[15]

[14] Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.
[15] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Santri

Secara etimologi santri berasal dari bahasa sansekerta "*shastri.*" Di sini memiliki kesamaan dengan akar kata "sastra" yang artinya kitab suci, pengetahuan dan agama. Pendapat lain mengatakan *cantrik* (sebutan untuk para pembantu begawan atau resi. Seorang *cantrik* diberikan imbalan oleh begawannya berupa ilmu pengetahuan.[16] Hal ini hampir senada dengan santri yang ada di pesantren salaf. Seorang kiai memberikan ilmu dengan ikhlas kepada santrinya.

Santri adalah objek yang ada dipesantren. Tanpa adanya santri pesantren tidak mungkin ada. Langkah pertama adalah keinginan santri untuk belajar ilmu kepada seorang yang alim. Banyaknya ilmu yang diajarkan oleh kiai menyebabkan santri tinggal bersama kiainya. Hingga pada akhirnya antara santri dan kiai bekerja sama membangun pesantren.

Santri itu sendiri oleh kalangan masyarakat dibagi menjadi dua macam yaitu santri *kalong* (non mukim) dan mukim. Santri *kalong* adalah istilah bagi meraka yang tidak tingal di pondok atau asrama, namun ikut belajar bersama di pesantren. Santri *kalong* biasanya tinggal di sekitar pesantren sehingga mereka tidak keberatan jika selesai belajar langsung kembali ke rumah masing-masing. Sedangkan makna dari santri mukim adalah kebalikannya, yaitu mereka yang menetap pondok. Melakukan aktifitas sehari-hari juga di pondok dan biasanya berasal dari tempat yang jauh. Pada masa lalu keberanian untuk melakukan ini

[16] https://id.wikipedia.org/wiki/Santri, diakses 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh mereka yang benar-benar ingi mengabdikan diri untuk agama. Tidak akan pulang sebelum ilmunya cukup dan siap berjuang di masyarakat.

e. Kiai

Dalam leksikalitas jawa, istilah kiai biasanya digunakan untuk menyebut tiga macam orang dengan gelar kehormatan yang berbeda. *Pertama,* digunakan untuk menyebutkan gelar kehormatan suatu benda yang dianggap keramat. Misalnya "kiai garuda kencana", istilah ini adalah sebutan untuk kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua,* gelar penghargaan bagi para sesepuh dilingkungan masyarakat. *Ketiga,* gelar yang diberikan kepada seorang tokoh ilmu agama yang memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan ilmu-ilmu agam kepada para santrinya.[17]

Sebagai seorang pemimpin, kiai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Dialah yang merintis, yang membuat sistem manajemen, pengasuh dan pengelola. Perkembangan dan pertubuhan pesantren juga tergantung kompetensi dari kiainya. Semakin dalam ilmu dan kealiman seorang kiai akan berdampak pada masyarakat sekitarnya. Ia akan semakin disegani dan tutur katanyapun didengarkan. Oleh sebab itu selama kiai masih mempunyai kewibawaaan yang tinggi, kondisi pesantren masih bisa stabil, karena masih memancarkan pesona kepada para pengikutnya.

[17] Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tipologi Pesantren

pesantren memiliki berbgai macam tipe dengan ciri khas masing-masing, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di komunitas masyarakat tertentu. Ada lima macam tipe pesantren jika dianalisa dari segi fisiknya:

a. Pesantren yang terdiri masjid dan rumah kiai saja. Masjid sebagai pusat berbagai macam kegiatan belajar-mengajar. Pesantren seperti ini sangat sederhana sekali. Dan biasanya jumlah santrinya sedikit, dan hanya dari sekitar pesantren saja. Kitab yang diajarkannya juga yang masih tingkatan rendah.
b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, dan asrama. Asrama sebagai tempat tinggal santri yang datang dari jauh. Sehingga mereka bisa fokus dalam belajar.
c. Pondok pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama, dan sudah mempunyai lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyyah. Berbagai macam metode pembelajaran juga sudah dipraktikan di pesantren ini seperti sorogan dan wetonan.
d. Tipe yang keempat adalah selain yang sudah desebutkan di atas, pesantren ini sudah mulai memiliki usaha yang dikelola oleh para santri. Selain sebagai sumber perekonomian pesantren juga sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan ketrampilan.
e. Tipe yang kelima ini sudah sangat sempurna. Selain memiliki tipe di atas, pesantren ini juga memiliki bangunan-bangunan megah, seperti perpustakaan, dapur, penginapan, perkantoran lembaga, toko dan lain-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Hampir seluruh kebutuhan santri sudah tersedia di pesantren tipe kelima ini. [18]

B. Profil Pesantren Bismar al-Mustaqim

1. Sejarah Pesantren

Dimulai dari rasa iba dan kepedulian terhadap para anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam menggapai cita-citanya. Prilaku yang sudah semakin kacau menghantui para generasi remaja masa kini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, juga harus diiringi dengan pondasi yang kuat agar anak-anak tidak mudah terombang-ambingkan oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Problematika yang semakin kompleks membuat seseorang terkena gangguan psikis.

Gejolak jiwa dan pikiran itulah yang membuat pendiri pesantren ini bertekat untuk mendirikan sebuah lembaga yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Sekaligus sebagai ladang amal jariyah. Yaitu ustaz Dr. H. Siswanto S. Sos, M.M,[19] Ustaz Kombes Pol(P) H. Sudaryanto, SH, MH,[20] dan Ustaz Dr. Supriyanto, M.Pd.[21] Mereka menyatukan tekad dan semata-mata mencari ridha Allah mencoba mencari lokasi yang strategis untuk mengawali proses perizinan dan lain-lain.[22]

---

[18] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia group, 2018) , 37-38.
[19] Owner PT Indo Bismar. Bergerak dibidang travel, hand phone, komputer, kuliner, water park. Nama Bismar inilah yang nantinya digunakan sebagai nama depan pesantren.
[20] Beliau adalah pensiunan kepolisian jatim. Sekarang berprofesi sebagai dosen fakultas hukum di Universitas Muhamadiyah Sidoarjo.
[21] Beliau adalah dosen Pendidikan Agama di Universitas Muhamadiyah Sidoarjo.
[22] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 5 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Bismar al-Mustaqim adalah salah satu pesantren yang tergolong baru di kota Surabaya. Tepatnya terletak di jalan Nginden Baru VIII B No. 19 kecamatan Sukolilo. Sejak awal berdiri padaa tahun 2014 pesantren ini sdah memiliki ratusan santri dari berbagai kota seperti Jombang, Sidoarjo, Banyuwangi, Jakarta dan lain-lain. Mereka ada yang tinggal di asrama maupun di luar asrama. Mereka semua dibimbing dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama agar semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Alasan mengapa menggunakan nama "Pesantren", karena di dalam strukturnya dan metode yang digunakan sama dengan kebanyakan pesantren pada umumnya. Pesantren juga berorientasi pada sistem pendidikan akademik dan karakter yang dilandaskan pada IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi) serta IMTAQ (Iman dan Taqwa). Diharapkan anak-anak yang menjadi binaan, memilik kepercayaan sendiri untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Berbagai macam cara dan metode dalam membentuk karakter santri agar menjadi insan yang Islami. Amalan-amalan wajib selalu dilaksanakan secara bersama seperti salat, puasa, berzikir dan lain-lain. Hal demikian dilakukan agar santri terbentuk karekter yang peduli terhadap sesama, memiliki jiwa sosial, dan tentunya demi terciptanya kebersamaan dan kerukunan dalam menimba ilmu.

Selain diajarkan ibadah dan kewajiban kepada Allah SWT, para santri juga dibina dalam hal akademis agar dapat bersaing di zaman milenial saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Penanaman emosional yang berlandaskan Islam juga diberikan kepada para santri agar dalam menggapai cita-citanya benar-benar dilakukan dengan prosedur yang berlaku. Semakin semangat dalam belajar, baik ketika ada gurunya maupun tidak dan juga semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairāt*).

Demi kelancaran proses belajar mengajar, maka pesantren ini mendapatkan sokongan dari donatur yang secara rutin memberikan bantuan kepada pesantren. Bantuan tersebut ada yang berupa uang ataupun barang. Tergantung apa yang menjadi prioritas dari kebutuhan pesantren. Selain dari donatur pesantren juga mempunyai usaha sendiri yang berupa *Laundry*. Sebagai wadah dalam menanamkan jiwa wirausaha, usaha tersebut dikelola oleh santri yang sudah dewasa dan waktunya untuk mengembangkan *skill*. Sehingga kelak jika sudah tamat dan keluar dari pesantren sudah mempunyai bekal dikemudian hari.

2. Visi dan Misi

   a. Visi

      Menciptakan generasi yang cerdas, sehat jasmani dan rohani, profesional, amanah dan ketrampilan serba guna yang berlandaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ)

   b. Misi

      1) Membina mental dan spiritual anak agar lebih dekat kepada Allah melalui salat berjamaah, puasa dan doa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Melatih dan menumbuhkembangkan kemampuan dan kecerdasan pikiran anak dengan berbagai macam keilmuan.
3) Membina emosional anak untuk lebih percaya diri dalam menggapai segala cita-cita mereka.
4) Menegerjakan berbagai ilmu sosial masyarakat dalam berinteraksi, pola tutur bahasa, sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah yang paling mulia.[23]

3. Struktur Pesantren

Sebuah organisasi harus mempunyai struktur organisasi yang bertujuan untuk mempermudah jalannya administrartif. Dimana masing-masing posisi mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Sehingga setiap kegiatan dan sistem administrasi dapat terealisasi dengan baik. berikut adalah data surat keputusan yang berkaitan dengan struktur organisasi pesantren Bismar al-Mustaqim sejak awal berdiri.

Akta Notaris	: No. 4 tanggal 12 Juli 2014
SK Menkumham	: AHU-0003896.50.80.2014
Penasehat	: KH. Abdurrahman Navis, Lc, M.Hi
Dewan Pembina 1	: Dr. H. Siswanto S. Sos, M.M
Dewan Pembina 2	: Kombes Pol(P) H. Sudaryanto, SH, MH
Dewan Pengawas	: Dr Supriyanto, M.Pd
Ketua	: Dr. Mukhrozin, M.Si
Sekretaris	: Muhammad Bahrul Ulum

[23] Dokumen Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara : Shahifah Yadul Badiah, SE

Kasi Pendidikan : Muhammad Sidiq, S.Pdi

Kasi Kesantrian : Muhamad Syihabul Umam

Kasi Humas : Asad Alno Ramadan

Kasi Administrasi : Istiqomah[24]

4. Materi Pembelajaran

Sebagai bekal santri dalam bekal santri dalam beribadah kepada Allah maka di dalam proses belajar mengajar, santri diberikan berbagai ilmu pengetahuan agama. Pembelajaran tersebut diberikan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. sehingga bisa diterima dengan baik sesuai kemampuan santri. Berikut adalah pembagian materi pembelajaran sesuai dengan tingkatannya:

Tabel 1. Materi Pembelajaran Pesantren Bismar al-Mustaqim

Tingkat	Materi Pokok	Target	Buku Pegangan
I	*Faṣalatan*	Belajar ibadah salat	Tuntunan ibadah
	Akidah dasar	Mengetahui dasar-dasar keimanan	*'Aqidah al- 'Awām*
	Fiqih dasar	Mengenal fiqih Islam	*Mabadi' al-Fiqh*
	Sejarah nabi	Mengenal nabi dan keluarganya	*Khulaṣah Nūr al-Yaqiṇ*
	Tajwid	Dapat membanca al-Qur'an dengan baik	*Syifā'al-Jinān*
	Surat-surat pendek	Menghafal surat-surat pendek surah *al-Nās*	*Juz 'Amma*

[24] Dokumen Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sampai *al-Ḍuḥa*	
II	Aqidah	Mengetahui ilmu tauhid	*Fatḥ al-Majīd*
	Fiqih	Mengerti hukum Islam	*Safinah*
	Sejarah nabi	mengenal perjuangan Nabi dan Rasul	Sejarah 25 Nabi
	Tajwid	Dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar	*Tukhfah al-Aṭfāl*
	Surat-surat pendek	Menghafal juz 30	*Juz 'Amma*
	Doa harian	Membiasakan do'a ketika akan beraktifitas	Tuntunan Doa-doa lengkap
III	Fiqih	Mengerti syariat dasar agama	*Taqrīb*
	Sejarah nabi	Mengerti dan meneladani perjuangan Islam	*Tarikh al-Islam*
	Nahwu	mengenal gramatikal Arab	*Jurūmiyyah*
	Ṣaraf	Mengenal bentuk-bentuk kalimat arab	*Amthilah al-Taṣrifiyyah*
	Hadis	Hafal dan faham hadis-hadis nabi	*Al-Arba'in al-Nawawī*

Sumber: Dokumen pesantren Bismar al-Mustaqim 2014

5. Jadwal Aktivitas Santri

Sebuah lembaga pendidikan seperti halnya pesantren tentunya menginginkan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan lancar. Oleh sebab itu perlu adanya agenda kegiatan yang harus dijalankan oleh seluruh santri. Dengan adanya jadwal ini, maka akan melatih santri untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin terhadap kegiatan sehari-hari. Adapun aktifitas santri setiap harinya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal aktifitas santri Bismar al-Mustaqim

No	Waktu	Aktifitas
1	03.30-04.00	Salat tahajut berjamaah
2	04.00-04.30	Salat subuh berjamaah
3	04.30-05.20	*Tahfiz al-Qur'an*
4	05.20-06.00	Bersih-bersih pondok
5	06.00-06.45	Persiapan sekolah formal dan makan pagi
6	06.45-12.00	Sekolah formal
7	12.00-12.30	Istirahat, makan siang dan shaat dzuhur berjamaah
8	13.00-15.00	Sekolah formal lanjutan
9	15.00-16.00	Istirahat dan persiapan salat asar
10	16.00-16.30	Salat asar berjamaah dan belajar bahasa Arab dan bahasa inggris
11	16.30-18.00	Makan sore
12	18.00-19.00	Salat magrib berjamaah, dzikir, samai isya'
13	19.00-19.20	Salat isya' berjamaah
14	19.20-21.30	Sekolah diniah takmiliyyah
15	21.30-22.00	Belajar bersama
16	22.00-03.30	Istirahat atau tidur

Sumber: Dokumen pesantren Bismar al-Mustaqim 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keadaan Santri

Pada tahun 2019 santri di pesantren Bismar al-Mustaqim Surabaya, berjumlah 25 Anak. Mereka semua tinggal di asrama yang telah disediakan. Asrama putra dan putri letaknya tidak terlalu jauh agar mudah dalam pengawasannya. Sebenarnya jumlah santri yang ikut belajar di pesantren berjumlah 35 anak. Namun yang 10 anak tinggal di rumahnya masing-masing karena dekat dengan pesantren. Untuk lebih efisien dan efektif penelitian hanya difokuskan pada 25 anak yang tinggal di asrama.[25] Berikut data nama-nama santri pesantren Bismar al-Mustaqim:

Tabel 3. Keadaan Santri di Pesantren Bismar al-Mustaqim

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Jenjang Pendidikan
1	Aldi Wirayuda	Laki-laki	Banyuwangi	SMK
2	M. Sholahudin Fahri	Laki-laki	Gresik	SMP
3	Wima Ramadani	Laki-laki	Surabaya	SMP
4	Abid Billah	Laki-laki	Sidoarjo	SMA
5	Ikhwanudin	Laki-laki	Gresik	SMA
6	Alda Wirayuda	Laki-laki	Lamongan	SMP
7	Nailul Haq	Laki-laki	Gresik	SMP
8	Lutfi Abiyu Dani	Laki-laki	Gresik	SMP
9	Misbah Zainul Arifin	Laki-laki	Jombang	SMA
10	Sinta Nofia Safitri	Perempuan	Jombang	SMP

[25] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Anggun Sulistiani	Perempuan	Sidoarjo	SMP
12	Aida Puji Asmaun Nisa	Perempuan	Gresik	SMA
13	Putri Nur Hasanah	Perempuan	Gresik	SMA
14	Siska Maulidia	Perempuan	Jombang	SMA
15	Luluk Tamami Choila	Perempuan	Surabaya	SD
16	Sofiana	Perempuan	Surabaya	SD
17	Nur Firdausi	Perempuan	Surabaya	SMP
18	Nur Wahyu	Perempuan	Nganjuk	SMP
19	Mei Amelia	Perempuan	Blitar	SMP
20	Nur Kholis	Laki-laki	Jakarta	SMA
21	Amin Reza	Perempuan	Surabaya	SMA
22	M. Ardiansyah	Laki-laki	Sidoarjo	SMP
23	Aufa Nabila Julianti	Perempuan	Sidoarjo	SD
24	Maratul Mutiah	Perempuan	Surabaya	SMP
25	Tasya Hidayah	Perempuan	Surabaya	SMA

Sumber: Dokumen pesantren Bismar al-Mustaqim 2018

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa santri jenjang SD berjumlah 3 anak, SMP berjumlah 12 anak dan SMA 10 anak.

7. Peraturan

Pesantren ataupun lembaga organisasi kemasyarakatan perlu adanya peraturan atau tata tertib agar semua aktivitas bisa berjalan dengan kondusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peratuan tersbut harus dijalankan oleh semua anggota baik santri maupun dewan pengurus. Sebagaimana yang terdapat di pesantren Bismar al-Mustaqim. Peraturan-peraturan telah dibuat secara tertulis dalam ADART. Sehingga visi dan misi dari pesantren dapat terealisasikan dengan baik dan maksimal.

Adapun peraturan-peraturan yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim memuat kewajiban, larangan serta sanksi yang akan diberikan kepada santri yang melanggar peraturan. Kewajiban tersebut meliputi salat berjamaah lima waktu, menjaga akhlak terhadap semua orang, mengikuti kegiatan diniah, wajib menjaga kebersihan kamar, asrama dan lingkungan pesantren, wajib menjaga nama baik pesantren, wajib izin kepada pengurus jika mau keluar pesantren.

Selain harus melakukan kewajiwan-kewajiban, santri juga harus menjauhi larangan-larangan pesantren. Diantaranya adalah santri dilarang mengambil hak milik orang lain atau mencuri, dilarang keluar asrama di atas jam 21.00 WIB, dilarang bepergian tanpa seizin dewan pengasuh, dilarang membawa dan menggunakan Hand Phone kecuali mendapatkan surat rekomendasi dari pengasuh, santri dilarang berambut gondrong, berkuku panjang dan lain-lain.

Peraturan-peraturan di atas, baik yang berupa kewajiban maupun larangan akan mendapatkan *reward* atau *punishment* sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Menurut keterangan ustaz Mukhrozin, semuanya masih bersifat fleksibel dan kondisional. Sehingga kewajiban dan larangan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berubah sewaktu-waktu tergantung keputusan dewan pengasuh pesantren.[26]

8. Keadaan Tenaga Pengajar

Demi menunjang kemajuan siswa dalam belajar, tenaga pendidik yang ada di Pesantren Bismar al-Mustaqim berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Oleh sebab itu pesantren telah menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya masing-masing.

Terdapat 8 tenaga yang ada, 6 laki-laki dan 2 perempuan. Dari 8 guru tersebut, terdapat dua orang *ḥāfiẓ* al-Quran. Mereka khusus menangani santri yang ingin menghafal al-Quran. 4 orang bagian pendidikan agama seperti fikih, akhlak, hadis dan lain-lain. Selain itu, ada dua orang bagian administratif. Semua tenaga pengajar tersebut satu orang lulusan doktoral sebagai pengasuh pesantren, dua orang perguruan tinggi S1, sedangkan yang lainnya masih proses studi S1. Menurut ustazah shahifah mengatakan bahwa hal demikian diupayakan agar para santri ketika keluar dari pesantren sudah benar-benar mempunyai kepribadian yang bagus.

Tabel. 4 Tenaga pengajar pesantren Bismar al-Mustaqim

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	MATERI PEGANGAN
1	Dr. M. Mukhrozin, M.Si	Pengasuh	S3	Bahasa
2	M. Sidiq, S. Pdi	Kurikulum	S1	*Naḥwu Ṣaraf*

[26] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	As'ad Alno R	Guru	MA	*Taḥfiẓ al-Qur'an*
4	Ahmad Syaifudin	guru	MA	*Taḥfiẓ al-Qur'an*
5	M. Bahrul Ulum	Guru	SMA	Fiqih dan Hadis
6	M Syihabul Umam	Guru	SMA	Akhlak
7	Shahifah Yadul B, S.E	Guru	S1	Tajwid
8	Istiqamah	Guru	SMK	*'Ubūdiyyah*

Sumber: Dokumen Pesantren Bismar al-Mustaqim 2018.

Demikian data-data yang terdapat di pesantren Bismar al-Mustaqim. Data ini sudah terbentuk sejak awal pendirian pesantren. Secara administratif dan teori yang telah dipaparkan diawal, pesantren ini sudah sesuai dengan prosedur yang teleh dibuat kementrian agama. Selanjutnya adalah bagaimana peneliti mengolah data ini dengan realitas yang ada di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA

A. Pembahasan

Memasuki pembahasan yang keempat, data-data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan disajikan secara terperinci dan sistematis. Dari beragam kasus yang ditemukan akan dibahas dan disajikan solusinya dengan menggunakan teknik psikoterapi *ḥusn al-ẓann.* Psikoterapi ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik yang terjadi di pesantren Bismar al-Mustaqim.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga dalam prosesnya, memerlukan kecermatan dan profesionalitas peneliti agar mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi. Penelitian ini secara intens dilakukan selama satu bulan lebih, yaitu mulai tanggal 10 April sampai 21 Mei 2019. Akan tetapi sebelum dan sesudahnya penelitian tetap dilakukan untuk perbaikan. Pengambilan data diambil menjadi tiga tahapan yaitu awalan, tengah dan akhiran.

1. Tahap Awal

Tahapan awal melakukan observasi ke pesantren sekaligus wawancara dengan pengasuh, dewan pengurus serta santri. Tahap awal ini dilakukan selama empat hari berturut-turut. Hari pertama menggali informasi kepada dewan pengurus perihal siapa saja santri yang sering mengalami konflik. Hari kedua, ketiga dan keempat interviu dengan para santri satu persatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuannya adalah mendapatkan data tentang jenis konflik yang terjadi pada santri. Tahapan ini menghasilkan informasi sebagai berikut:

a. Penanaman Karakter di Pesantren

Penelitian segera dimulai setelah mendapatkan rekomendasi dari pengasuh. Mangawali wawancara dengan Ustaz Mukhrozin, peneliti bertanya tentang biografi dan tujuan mendirikan pesantren Bismar Al-Mustaqim. Beliau menjelaskan bahwa pesantren adalah tempat yang efektif untuk membentuk karakter seorang anak. Sebagaimana dikatakan oleh Singgih D. Gurnasa bahwa karakter individu harus segera dibentuk sesuai denga tahap perkembangannya.[1] Apalagi di kota besar seperti Surabaya. Pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SLTA sudah tidak bisa maksimal untuk dijadikan pusat pendidikan akhlak. Dampaknya adalah banyak orang pintar namun menggunakan kepintarannya untuk perbuatan buruk.

Beliau mengatakan dalam bahasa jawa "Pengen pinter sekolaho, tapi lak pengen bener mondok'o", maksudnya adalah jika kamu ingin pintar dalam ilmu pengetahuan, maka carilah di sekolah-sekolah formal, namun jika kamu ingin jadi orang yang benar maka carilah ilmu di pesantren karena disitu akan diajarkan pendidikan akhlak dan selalu diawasi selama 24 jam.[2] Senada dengan yang dipaparkan oleh A. Halim bahwa pesantren adalah pusat studi keislaman yang masih murni. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan pesantren sangatlah urgen dan perlu diperhatikan oleh pemerintah

[1] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 145.
[2] Beliau tidak bermaksud untuk menyalahkan pendidikan formal, akan tetapi tidak cukup jika hanya mengandalkan pendidikan formal dalam membentuk *al-akhlāk al-karīmah.* Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar kemajuan pesantren semakin pesat dan banyak muncul generasi muda yang spiritualis dan berakhlak mulia.

Konflik merupakan suatu hal yang hampir dialami oleh setiap orang. Apakah itu konflik internal maupun eksternal. Konflik dapat menimbulkan kemarahan yang dapat merugikan diri sendiri. Salah satu cara sebagai tindakan preventif adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu Ustaz Sudaryanto mengatakan bahwa santri yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim harus dibekali dengan ajaran agama sebagai pondasi dalam kehidupan di era milenial.[3]

Nilai spiritualitas sangat dibutuhkan dalam mengatasi konflik kehidupan. Hal ini dapat diperoleh dengan belajar di pesantren. Pengawasan kiai, pengurus akan berdampak pada prilaku seorang anak karena metode pendampingan yang dilakukan kiai secara holistik, tidak hanya aspek jasmani, namun juga rohaninya. Dalam teori psikologi behavioristik, J.B. Watson mengatakan bahwa kesalahan prilaku seorang anak terjadi karena proses belajar yang salah.[4] Oleh sebab itu, orang tua harus cermat dalam memberikan pendidikan putra putinya.

Pendidikan karakter anak yang terbaik menurut para pengasuh adalah pesantren. Materi tentang agama disampaikan secara komprehensif sehingga akan mudah dicerna oleh para santri. Selain teori yang diberikan juga

[3] Sudaryanto (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2019.
[4] John Broadus Watson lahir pada 9 Januari 1878 di Greenville dan meninggal di New York pada 25 September 1958. Watson adalah anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Picken Watson dan Emma. Dia adalah pendiri behavioristik yang kemudian disempurnakan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Liar, Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014), 167. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.[5] Karena Allah telah berfirman "Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar murka Allah jika kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan".[6]

Islam sudah mengajarkan agar manusia selalu berhati-hati dalam menjaga perkataannya. Karena keselamatan seseorang sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi dengan orang lain. Salah faham, beda persepsi dan interpretasi menyebabkan masalah yang berujung pada konflik yang berkepanjangan.

b. Subjek Penelitian

Proses jalannya penelitian ini, mendapatkan data-data sementara yang diperoleh dari interviu awal dengan pengasuh dan dewan pengurus serta observasi partisipatif. Data tersebut berkaitan dengan konflik apa saja yang sering dialami oleh santri ketika melakukan aktivitas sehari-hari selama di pesantren. Berikut nama-nama santri yang menurut pengasuh sering mengalami konflik untuk kemudian dilakukan wawancara kepada para subjek agar didapatkan akar dari konflik tersebut.

1) Wima Ramadhani

Pria kelahiran 2003 ini bertempat tinggal di Sukolilo. Ia tumbuh besar dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Sejak usia 11 tahun ia ditinggal wafat oleh ayah kandungnya karena terkena penyakit HIV dan AIDS. Ibunyapun juga terkena virus tersebut namun belum

[5] Sudaryanto (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2019.
[6] Q. S. Al-Ṣāf: 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu parah. Untuk meyelamatkan anaknya dari penularan, ibunya langsung menitipkan di pesantren Bismar al-Mustaqim. Tiga tahun kemudian, ketika ia menginjak kelas 3 SMP ibunya meningal dunia.[7] Dari berbagaimacam peristiwa inilah kondisi psikisnya mulai terganggu dan sering mengalami konflik batin. Ia sering menyendiri, mudah marah dan malas belajar. Oleh sebab itu untuk mengendalikan kondisi psikisnya ia perlu pendalaman ajaran-ajaran agama agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

2) Aldi Wirayuda

Siswa SMK jurusan teknik informasi dan komunikasi ini, memiliki jiwa kepemimpinan. Ia menjadi ketua kamar di pesantren. Aktivitas yang cukup padat dan tuntutan dari sekolahnya membuatnya kebingungan ketika mengondisikan teman-teman di kamarnya. Sehingga ketika ada yang tidak mau mematuhi peraturan kamarnya ia sering marah bahkan sampai bertengkar.[8] Akibat dari sikapnya yang masih belum dewasa ini, menyebabkan para santri yang lain juga terganggu karena sering terjadi pertengkaran antar santri.

3) Muhamad Ardiansyah

Santri asal Sidoarjo ini mempunyai kulit yang agak hitam jika dibanding dengan santri yang lain. Ia masih duduk dibangku SMP kelas VII. Anak kedua dari tiga saudara ini mempunyai karakter pendiam, tidak begitu suka berkomunikasi dengan teman sekamarnya. Ketika dilakukan

[7] Wima Ramadhani, *Wawancara*, Surabaya, 11April 2019.
[8] Aldi Wirayuda, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara ia hanya menjawab dengan singkat.[9] Sering diejek oleh teman-temannya. terkadang ia juga sering minta izin kepada pengasuh untuk pulang karena merasa tidak nyaman tinggal di pesantren.[10]

4) Abid Billah

Abid adalah santri yang bisa dikatakan cukup cerdas jika dibandingkan dengan santri yang lainnya. sebelum masuk di pesantren, ia sudah pernah belajar di lembaga bimbingan belajar al-Quran dekat rumahnya. Beberapa perlombaan juga pernah diikutinya.[11] Dibalik kepandaiannya itu, ternyata ia kurang bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Ketika ditanya mengenai kebiasaan dirumah, ternyata ia jarang melakukan kegiatan secara mandiri. Orang tuanya selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Dari sifatnya ini menyebabkan teman-temannya iri, karena tidak mau melaksanakan kegiatan yang agak berat secara bersama-sama.

5) Anggun Sulistiani

Satriwati ini sekarang menginjak kelas IX SMP. Salah satu masalah yang ia ceritakan kepada penulis ketika pertama interviu adalah ia merasa kurang percaya diri dan suka memendam perasaan. Ketika ingin bercerita dengan guru atau pengurus tiba-tiba ia kebingungan bagaimana cara menjelaskannya.[12] Masalah ini sebenarnya sudah penulis ketahui dari

[9] Muhamad Ardiansyah, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019.
[10] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019.
[11] ‘Abid Billah, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019.
[12] Anggun Sulistiani, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu dewan pengurus. Namun interviu dengan subjek tetap dilaksanakan agar mendapatkan data yang lengkap.

6) Nur Kholis

Santri laki-laki ini sekarang berusia 17 tahun. Dia adalah santri yang berasal dari Jakarta. Bisa sekolah di Surabaya karena ia famili dari bapak Rama, salah satu tetangga pesantren.[13] Masuk pesantren tidak sepenuhnya keinginannya sendiri, namun ada sedikit paksaan dari orang tuanya. Informasi yang kami dapat dari pengasuh pesantren bahwa orang tua Nur Kholis tidak bagitu peduli dengan pendidikan anaknya. Sehingga pak Rama menyarankan untuk diletakkan di pesantren sekaligus membantu biaya sekolahnya.[14]

7) Sinta Novia Safitri

Santri dengan panggilan Sinta ini sudah tidak punya orang tua.[15] Ia ditinggal ayahnya sejak masih duduk di bangku kelas IV sekolah dasar. Tiga tahun kemudian ketika ia kelas VII SMP ibunya meninggal karena terkena penyakit jantung. Sekarang ia tinggal bersama pamannya di kabupaten Jombang. Ia santri yang pendiam, kalau bicarapun nadanya sangan pelan.[16] Ia kurang cocok jika bergaul dengan teman yang berwatak keras. Prilakunya yang lugu membuatnya mudah tersinggung ketika

[13] Nur kholis *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019
[14] Mukhrozin (pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019.
[15] Sinta Novia Safitri), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019.
[16] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya bercanda dengannya. Ia sering mengangap ucapan temannya serius, padahal bercanda.[17]

Demikian beberapa sampel santri yang sering mengalami konflik. Sebenarya hampir semua santri pernah mengalami konflik. Namun dari seluruh santri, terdapat tujuh santri yang dianggap menjadi urgen untuk di pelajari proses penyelesaian. Karena mereka sudah dewasa dan menjadi panutan bagi santri yang masih kecil. Oleh sebab itu dengan adanya terapi ini, diharapkan mereka dapat berubah menjadi lebih baik, dan bijaksana dalam menghadapi setiap konflik yang ada.

2. Tahap Pertengahan

Tahapan pertengahan atau tahap kedua ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh dan dewan pengurus serta santri perihal perkembangan mereka selama proses pendidikan dan pemahaman tentang sifat *ḥusn al-ẓann*, namun peneliti lebih ke observasi partisipatif. Mengamati secara intens bagaimana perkembangan santri yang sering mengalami konflik. Ketika mengalami kesulitan dalam pengamatan maka peneliti menanyakan kepada dewan pengurus. Beberapa tindakan yang dilakukan pengurus pesantren dalam mengatasi konflik adalah sebagai berikut;

a. Menanamkan Sifat *Ḥusn al-Ẓann*

Sebagai makhluk yang unik, manusia bisa dibentuk menjadi apapun. Bisa menjadi seorang yang baik atau buruk. Padahal ia lahir dari asal yang sama dan dalam keadaan yang sama. Namun dalam perkembangan dan

[17] Sinta Novia Safitri), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhannya manusia menjadi berbagai macam sifat yang berbeda-beda. Dalam proses pertumbuhan, orang tua mempunyai peran penting untuk membentuk karakter putra putrinya. Salah satu sifat yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sifat *ḥusn al-ẓann* kepada zat yang menciptakan alam semesta. Berawal dari sifat inilah, diharapakan seseorang akan lebih bermakna dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Ḥusn al-ẓann atau yang sering diartikan sebagai berprasangka positif merupakan suatu cara agar manusia selalu hidup dalam kondisi bahagia dan bersyukur atas karunia yang diberikan Allah. Dr. Ibrahim Elfiky mengatakan dalam bukunya *Quwwah al-Tafkīr* bahwa manusia itu sesuai dengan apa yang ada difikirannya.[18] Ketika fikirannya negatif maka yang ada dihadapannya juga negatif, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana ketika dianalogikan bahwa orang yang menggunakan kaca mata hitam, maka apa yang ada di depannya juga akan nampak hitam, ketika menggunakan kaca mata jernih, maka apapun yang ada di depannya juga nampak jernih dan jelas.

Pembentukan karakter anak, agar selalu bersifat *ḥusn al-ẓann* harus diajarkan sejak usia dini. Sehingga daya fikir mereka ketika sudah dewasa akan selalu bijaksana dalam mengambil sikap. Ia akan menginterpretasikan segala sesuatu dengan pertimbangan yang matang. Bahrun Rifi‘i dan Hasan Mud‘is dalam bukunya yang berjudul filsafat tasawuf memberikan pembagian cara bagaimana memahami dan menafsiri suatu realita. *Pertama*

[18] Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif*, terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah metode observasi atau *bayāni*, yaitu menafsirkan realita dengan menggunakan indra penglihatan saja tanpa ada penelusuran yang mendalam.[19]

Kedua, adalah metode deduksi logis atau *burhani*, yaitu menyikapi realita yang ada dengan menggunakan analisa filosofi. Sebelum menjastifikasi suatu kasus ditelusuri apa sebabnya. Karena seorang anak tidak bisa langsung disalahkan sebelum tahu penyebabnya. Bisa jadi anak tersebut tidak sengaja melakukan suatu kesalahan. Ketiga adalah intuisi atau '*Irfani*, pandangan seperti ini adalah gabungan dari indrawi, akal dan hati. Dalam memahami dan memberikan sikap terhadap orang lain, ia juga menggunakan perasaan.[20]

Ketiga metode untuk memaknai realita yang ada di atas nampaknya sangat urgen difahami oleh setiap orang, terlebih dalam ruang lingkup sosial, seperti organisasi, lembaga pendidikan, pesantren dan lain-lain. pesantren Bismar al-Mustaqim termasuk pesantren yang mengajarkan kapada para santrinya agar selalu berfikir secara bijaksana dalam menyikapi problem yang ada. Pengambilan keputusan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu juga akan mengakibatan kesalah fahaman. Dengan *ḥusn al-ẓann* sebagai pondasi dalam berfikir akan menghasilkan solusi yang menghasilkan kesejahteraan.

Ketika peneliti melakukan observasi partisipatif, mendapatkan data bahwa Santri Bismar al-Mustaqim selalu mendapatkan pengajaran-pengajaran dalam meningkatkan nilai-nilai berkaitan dengan pendidikan multikultural.

[19] Bahrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pusaka Setia, 2010), 70.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat bahwa multikulturalisme selalu ada di dalam pesantren. Santrock mengatakan-sebagaimana dikutip oleh Faizah-mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah menghargai diversitas dan mewadahi berbagai sudut pandang dari beragam kelompok budaya.[21] Sehingga rasa menghargai sesama perlu dimiliki oleh semua santri. Perbedaan sifat, karakter dan prilaku sensitif sekali menimbulkan pertikaian antar santri. Dewan pengurus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santri ketika merasa resah atau sedang ada konflik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Sehingga bisa tercipta suasana yang kondusif di dalam pesantren. Meskipun hal demikian tidaklah mudah, karena seorang anak kondisi psikisnya masih sangat labil sekali.

Sabar, ihktiar, tawakal, dan lain-lain menjadi nilai yang urgen dalam membentuk pribadi santri. Roli Abd al-Rahman mengatakan dalam bukunya "Menjaga Aqidah dan Akhlak" bahwa sebagai bukti seorang hamba bersifat *ḥusn al-ẓann* kepada Allah adalah selalu menggantungkan harapan kepada-Nya. Ajaran-ajaran seperti ini oleh pengurus dilakukan setiap ada kegiatan belajar mengajar. seperti kegiatan, belajar alquran dan pendampingan mengerjakan tugas rumah. Ketika ada keluhan dari santri, media belajar bersama menjadi sarana yang bagus untuk berinteraksi dan menanamkan nilai spiritual.

Terdapat waktu khusus yang diberikan oleh pengurus untuk mengajarkan santri pendidikan agama, dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh

[21] Faizah, *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia* (Malang :UB Press, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Madrasah diniah takmiliyyah al-Mustaqim menjadi sarana yang penting dalam memberikan doktrin-doktrin agama. Disinilah teori-teori tentang *ḥusn al-ẓann* diberikan kepada para santri. *al-akhlāk al-karīmah* sebagai sifat seorang muslim diberikan melalui referensi-referensi kitab salaf, seperti *al-akhlak al-banīn, ta'līm al-muata'alim, tanbīh al-muta'alim,* dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan *al-akhlāk al-karīmah*. Sehingga pengurus tinggal mengingatkan kembali kepada santri jika santri lupa.

b. Manfaat *Ḥusn al-Ẓann*

Nabi bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Daud bahwasannya *ḥusn al-ẓann* adalah salah satu ibadah yang baik. *Ḥusn al-ẓann* adalah salah satu implementasi dari jiwa seseorang jika sudah *maḥabbah* kepada Allah. Kebahagiaan jiwa akan mengalir dalam diri seseorang karena sudah dicintai oleh sang maha mencintai. Dengan derajat seperti ini Allah akan mengakhiri hidupnya dalam keadaan *ḥusn al-khātimah*. Wajah yang ceria ketika menjelang *sakarat al-maut*.[22]

Ḥusn al-ẓann kepada Allah, manusia dan sesama makhluk mengakibatkan jiwa seseorang menjadi tenang karena tidak ada perasaan iri dan dengki terhadap yang lain. Bahkan kepada musuh atau yang pernah menyakiti. Dengan menanamkan sifat *ḥusn al-ẓann* ia akan mudah berkomunikasi dengan siapapun. Mendorong seseorang untuk selalu beramal baik dengan sungguh-sungguh, serta mengikuti hukum sebab dan akibat sesuai yang ditetapkan oleh Allah Swt.

[22] Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Isyḥāq al-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, vol. 2 (Digital Library: Maktabah Syamilah), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gulam Reza Sultani, *ḥusn al-ẓann* sangat urgen dalam lingkup sosial. Jika semua masyarakat Islam mampu menerapkan sifat ini, maka perselisihan, rumor, kebatilan dapat diminamilisir.[23] Namun jika tidak bisa yang timbul hanyalah rasa curiga terhadap semua orang dan akan merasa gelisah sepanjang hari. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad bahwa *su'uẓan* termasuk dusta yang paling buruk. Hal ini merupakan peringatan bagi umat Islam agar menghindari sifat *su'u al-ẓann* dengan cara bersikap *ḥusn al-ẓann* kepada siapaun.

3. Tahapan Akhir

Sebagai tahap akhir dari penelitian, dilakukan wawancara lagi terkait hasil dari terapi. Apakah perasaan santri sudah berubah ataukah masih tetap seperti sebelum terapi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 sampai 21 Mei 2019.meskipun setelah itu peneliti tetap mengamati proses berjalannya aktifitas subjek sebagai bahan revisi dan perbaikan. Berikut adalah hasil dari proses yang dilakukan:

1. Merubah Sifat dan Perilaku Santri

a. Wima Ramadani

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwasannya ia adalah anak yang kurang begitu mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Karena orang tuanya meninggal dunia ketika ia masih kecil. Sehingga membuat prilakunya tidak terkontrol**.** sebagai santri yang paling lama di pesantren ia sering membuli santri baru. Dia kurang punya jiwa kasih sayang

[23] Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, terj. 'Abd Allāh 'Ali (Jakarta: Zahra, 2006), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada teman-temannya. ini adalah dampak dari keluarganya yang memang kurang harmonis. Namun setelah tinggal di pesantren selama 4 tahun ia sudah mulai mengalami perubahan. Ditambah setelah dilakukan penanaman ajaran-ajaran Islam seperti *ḥusn al-ẓann,* ia lebih bisa mengambil makna dibalik peristiwa yang menimpanya dan keluarganya. Sikap kedewasaannya sudah mulai muncul meskipun kurang begitu signifikan. Namun hal ini sudah cukup efektif bahwa dengan memberikan doktrin-doktrin *ḥusn al-ẓann* dapat mengurangi konflik yang terjadi pada Wima.[24]

b. Aldi Wirayuda.

Sebagai santri yang paling besar ia merasa apa yang disampaikannya harus dipatuhi oleh temannya. ia mengatkan "Teman–teman itu lo sangat sulit kalau diatur, sehingga membuat saya emosi" hal ini menandakan bahwasannya ia mudah marah ketika menghadapi teman barunya yang tidak patuh pada peraturan. Padahal seharusnya ia mengajari dan memberikan contoh yang baik tidak hanya menyuruh saja. Setelah mendapatkan arahan dari dewan pengurus tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik, bagaimana menerapkan sifat sabar. Serta masukan dari peneliti agar selalu *ḥusn al-ẓann,* Aldi merasa baik dan ingin merubah sikapnya untuk lebih dewasa dan bijaksana dalam memimpin.

[24] Wima Ramadhani, *Wawancara,* Surabaya, 15 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Muhamad Ardiansyah

Kondisinya yang sering menjadi ejekan teman-temannya membuat ia tertekan dan terkadang ingin pulang kerumah. Menurut pengurus pesantren ia sering menyendiri karena takut kalau diejek teman-temannya. Namun setelah mendapatkan pengarahan dari dewan pengurus dan materi-materi tentang *ḥusn al-ẓann*, bagaimana menyikapi dan mengadapi teman-teman yang berkarakter keras. Ia bisa menerima dan sabar dalam menghadapi ejekan. Ardiansyah sudah berfikiran bahwa dengan demikian ia akan bisa memahami bagaimana menanggapi teman yang sering mengejeknya.[25]

d. ‘Abid Billah

Dalam ruang lingkup sosial sangat dibutuhkan sikap gotong-royong, saling membantu dalam segala hal. Apalagi dalam pesantren, dimana segala sesuatu dikerjakan secara bersamaan. Sikap individualitas seperti yang dimiliki ‘Abid harus dihindari agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Sejak awal masuk dulu sudah mulai nampak sifat yang seperti ini. Meskipun ia cukup pintar namun individualitasnya tidak cocok jika diterapkan dipesantren. Karena akan menimbulkan iri hati. Hingga pada akhirnya ejekan teman-temannya juga sering muncul. Dengan penanaman sifat *ḥusn al-ẓann* dan ajaran-ajaran agama dalam pesantren, karakter yang ada dalam dirinya sudah mulai berkurang. Ia berkata saat

[25] Muahamad Ardiansyah, *Wawancara*, Surabaya, 17 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwawancari “Iya ustaz, saya akan berusaha memperbaiki sifat saya yang jelek,”

e. Anggun Sulistiani

Kurang percaya diri, mudah gugup selalu muncul pada dirinya. Kalau punya masalah dengan temannya sering ia sembunyikan. Problem ini jika dibiarkan akan berdampak pada kondisi psikisnya. Permasalahan ini diketahui peneliti setelah melakukan wawancara secara intens dengan Anggun. Diakhir proses terapi, akhirnya ia mau menyampaikan segala permasalahannya. Untuk mengendalikan psikisnya agar tetap terkontrol, doktrin *ḥusn al-ẓann* terhadap takdir yang diberikan Allah, selalu disampaikan kepadanya. Sehingga ia bisa ikhlas dan pasrah terhadap segala yang ia jalani sekarang ini. Namun tetap ikhtiar dan selalu berdoa agar selalu diberi kemudahan dalam menjalani aktiitas sehari-hari.[26]

f. Nur Kholis

Konflik yang dialami oleh Nur Kholis memang sering terjadi di pesantren. Kebiasaan buruk ini menjadi problem yang cukup serius sehingga perlu penanganan serius. Pertemanan bisa rusak karena hal demikian. Oleh karena itu salah satu tujuan terapi ini adalah menghilangkan prilku buruk seperti mencuri. Salah satu caranya adalah menanamkan nilai *ḥusn al-ẓan* kepada sesama manusia. Mengajarkan akan pentingnya saling melindungi satu sama lainnya. setelah beberapa minggu mendapatkan pembinaan dari peneliti dan kerjasama dengan

[26] Anggun Sulistiani, *Wawancara,* Surabaya, 17 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewan pengurus ia merasa lebih nyaman dan lebih berhati-hati dalam menjaga barang miliknya.[27]

g. Sinta Novia Safitri

Santri yang mudah sekali tersingung ini membuat temannya kurang suka bergaul dan bercanda dengannya. Salah faham sering terjadi sampai akhirnya terjadi pertengkaran. Pada awalnya sulit sekali menggali informasi langsung darinya. Namun setelah mendapatkan arahan dari ustazah Shohifah akhirnya ia mau untuk diinterviu. Pada tahap akhiran ini dilakukan Pengarahan tentang bagaimana berkomunikasi dengan sesama teman dan pondasi *ḥusn al-ẓan* yang harus diterapkan. Setelah selesai terapi, ditanyakan perihal perasaan yang dirasakan. Menurut Sinta ia merasa lebih baik dari sebelumnya.[28]

B. Analisa

1. Jenis-jenis Konflik di Pesantren

Secara umum, santri pesantren Bismar al-Mustaqim mengalami beberapa konflik sebagai berikut:

a. Konflik antara individu (Interpersonal)

Secara teoritis konflik ini terjadi antara individu di kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Emosional seseorang sangat mempengaruhi terjadinya pertentangan individu. Di pesantren Bismar al-Mustaqim juga sering terjadi peristiwa seperti ini. Terutama terjadi pada santri putri. Salah satu penyebabnya adalah penempatan dan pembagian kamar yang berbeda.

[27] Wima Ramadhani, *Wawancara*, Surabaya, 17 Mei 2019
[28] Sinta Noia Safitri, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri lama atau yang senior diletakkan di lantai dua. Sedangkan santri yang masih baru diletakkan di lantai pertama. Berawal dari pembagian inilah kemudian kelompok-kelompok itu terbentuk, yakni kelompok senior dan junior.[29]`

Salah satu santri yang mengalami konflik seperti ini adalah Tasya Hidayah. Santri senior asal Surabaya ini pernah konflik dengan juniornya Anggun Sulistiani. Ia pernah dituduh mengambil barang milik Anggun yang ada di kamar. Konflik ini berawal dari ketika Tasya masuk ke kamar Anggun, dan bertepatan pada hari itu barang milik Anggun ada yang hilang. Menurut Ustazah Shohifah konflik semacam ini sering terjadi.[30] Dari peristiwa inilah akhirnya konflik terjadi antar individu.

Konflik lain juga dialami oleh satri putra yang bernama Muhammad Ardiansyah. Ia sering bertengkar dengan Wima Ramadhani. Penyebabnya adalah Ardi sering diejek oleh Wima. Ia sering dikatakan oleh wima dengan sebutan *jliteng*. Ardi mengatakan bahwa tidak hanya ia saja yang sering diejek oleh Wima, namun juga yang lainnya. Karena sering diejek dan dipanggil dengan sebutan yang tidak sepantasnya akhirnya di pesantren sering terjadi konflik.[31]

b. Konflik individu dengan kelompok.

Di pesantren Bismar al-Mustaqim memang ada beberapa kelompok. Ada kelompok bermain, kelompok belajar dan kelompok piket kegiatan. Mereka sering melakukan aktifitas sehari-hari secara bersamaan. Seiring

[29] Shohifah (Pengurus Putri), *Wawancara* 13 April 2019.
[30] Ibid.
[31] Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalannya waktu, mereka semakin memahami antar sesama dan merasa senang ketika berkumpul dengan teman sesama hobi.

Manusia adalah makhluk yang unik. Dengan segala potensi yang dibawanya sejak kecil, menjadikan individu yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda meskipun dengan hobi yang sama. Bagaimana cara ia bermain, belajar dan beraktifitas, selalu ada perbedaannya, meskipun sangat sedikit. Inilah bagian dari ketetapan Allah agar manusia saling mengenal satu sama lainnya.

Di pesantren juga terdapat kelompok belajar agama, yang disebut diniyyah. Disini mereka dikelompokkan mejadi 4 kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga dalam satu kelas terdiri dari bermacam-macam jenjang pendidikan. Ada yang SMP, SMA bahkan yang SD. Karena faktor inilah terkadang terjadi konflik di dalam kelas tersebut. Konflik semacam inilah yang sangat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Bisa berpengaruh terhadap hasil dan perkembangan ilmu pengetahuan santri.

c. Konflik antar etnis dan budaya

Perbedaan budaya juga menjadi penyebab konflik di pesantren. Memang di Indoesia adalah negara yang kaya akan budaya. Sangat mudah sekali menemukan seseorang dengan budaya lain, bisa di tempat kerja, sekolah, komunitas, dan lain-lain. Kebiasaan dan karakter yang dibawanya juga berbeda-beda. Perbedaan dalam tingkah laku sering terjadi. Kesalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menginterpretasikan prilaku seseorang menjadikan salah faham dan akhirnya terjadi konflik..

Seorang santri dari Jakarta yang bernama Nur kholis datang ke pesantren pada tahun 2017 M. Ia membawa budaya yang masih sangat identik dengan lingkungannya, ditambah lagi keluarganya sering terjadi konflik. Sehingga di pesantren ia sulit untuk beradaptasi. Banyak aktifitas yang ada di pesantren tidak cocok dengan kebiasaannya.[32] Sehingga seringkali terjadi penolakan. Konflik semacam ini termasuk urgen untuk diatasi karena hampir semua kebiasaan anak dimasa lalu, jauh berbeda dengan sistem yang ada di pesantren.

d. Konflik golongan atau kelas sosial

Setiap organisasi atau lembaga tentu punya struktur organisasi, mulai dari kedudukan yang tertinggi sampai paling rendah. Strata sosial ini sangat menentukan kemajuan dan kesejahteraan organisasi. Pemberdayaan anggota menjadi tugas penting seorang pemimpin. Bagaimana ia membagi tugas dan menjalankan suprimasi dengan baik dan sesuai prosedur yang disepakati bersama. Jika pimpinan bekerja dengan baik, maka anggotanya pun juga akan bekerja dengan maksimal sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Pesantren Bismar al-Mustaqim temasuk lembaga yang memiliki struktur organisasi yang sistematis. Masing-masing individu memiliki tugas pokok dan fungsi sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing. Begitu juga dengan para santri, terdapat ketua kamar dan anggota. Ketua

[32] Bahrul Ulum (Pengurus Putra), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan usulan dari pengasuh pesantren, karena dianggap sebagai santri yang mampu memimpin teman-temannya. Namun, pada perjalanannya ada beberapa santri yang akhirnya tidak terima jika kebebasannya selalu diatur oleh temannya sendiri. Sikap iri hati, dengki selalu muncul ketika berhadapan dengan teman yang selalu memberikan intruksi.

Demikian gambaran beberapa konfilik yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim. Ada konflik antara individu, konflik individu dengan kelompok, konflik etnis dan budaya, serta konflik golongan atau kelas sosial. Untuk mengatasi beberapa konflik tersebut di pesantren Bismar al-Mustaqim selalu memberikan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan sosial agar dalam menyikapi setiap tindakan didasari dengan tuntunan agama Islam

2. Tahap-tahap Psikoterapi *Ḥusn al-Ẓann*

Dalam melakukan terapi ini perlu adanya beberapa tahap. Setiap tahapan harus dilakukan dengan hati-hati. Niat seorang terapis sangat menentukan keberhasilan dalam psikoterapi. Rasa tulus ikhlas membantu pasien harus benar-benar dimiliki oleh seorang terapis. Sehingga kata-kata afirmasi yang diberikan bisa diterima oleh pasien dengan baik dan mampu meresap kedalam jiwa.

1. Persiapan

Dalam menunjang keberhasilan proses berjalannya psikoterapi *ḥusn al-ẓann* perlu diperhatikan lokasi dan waktu. Menggunakan ruangan tertutup dan sunyi agar pasien dapat mendengarkan sugesti yang diberikan oleh terapis. Tidak terganggu oleh keramaian yang ada di sekitarnya. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting adalah pasien benar-benar merasa enak ketika berada di dalam ruangan.

Waktu dalam melakukan proses terapis juga harus diperhatikan. Karena akan berpengaruh terhadap pasien. Terapis harus memastikan bahwa pasien tidak dalam keadaan terburu-buru, atau mempunyai agenda lain yang dapat mengganggu jalannya psikoterapi.

2. Niat

Setelah semua perlengkapan terpenuhi, maka pasien disuruh untuk mengatur posisinya. Bisa duduk ataupun berbaring. Terserah pasien yang penting ia merasa nyaman. Kemudian terapis mengajak pasien untuk bersama-sama fokus dan menata niat dari dalam hati. Menyerahkan segala kesembuhan kepada Allah dan memohon agar diberikan kekuatan dalam menghadapi segala cobaan. Contoh kalimatnya adalah "Ya Allah ya Tuhan kami, saya niatkan diri saya untuk sembuh dari segala penyakit jasmani dan rohani.[33] Sembuh dari sifat iri, dengki, riyak, sombong dan sifat buruk lainnya. saya ingin selalu *ḥusn al-ẓann* kepada siapapun.

3. Rileksasi

Pada tahapan ini pasien dikondisikan dalam keadaan santai, rileks dan nyaman. Salah satu caranya adalah dengan mengatur nafas secara teratur. Untuk melihat apakah pasien benar-benar santai adalah dengan melihat hembusan nafasnya atau dengan cek denyut nadi. Jika detakannya

[33] Pasien dapat menyebutkan gejala apa yang paling ia rasakan dan menyakitkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stabil maka pasien bisa dikatakan rileks. Untuk , mempermudah melakukan rileksasi, pasien boleh memejamkan mata.

4. Inti

Inilah tahapan yang paling penting dalam melakukan terapi. Dimana pasien sudah dalam keadaan khusuk dan rileks. Selanjutnya terapis memberikan sugesti kepada pasien. Sugestinya adalah berupa perintah terhadap apa yang membuatnya merasa resah dan tidak nyaman akan kehadiran sesuatu tersebut. Bisa berupa seseorang ataupun peristiwa menyakitkan, cobaan hidup atau yang lainnya.

Pasien diarahkan untuk berfikir dan merenungkan hal tersebut, bagaimana asal usul peristiwa itu terjadi dan apa penyebabnya. Pasien juga diajak untuk mengintropeksi dirinya. Peristiwa tersebut berasal dari luar atau juga ada pengaruh dari dalam dirinya. Untuk dapat melakukan hal ini terapis diharapakan memahami nilai-nilai agama sehingga mampu membawa pasiean kembali ke jalan yang benar, jika pasien sering melanggar aturan agama.

Pasien diharapkan mampu mengambil hikmah dibalik peristiwa yang dialaminya. Jika ia benci kepada seseorang maka ia disuruh untuk membayangkan segala aktivitas yang pernah dilakukan bersama. Selama menjalin komunikasi dengan orang tersebut, pasti ada prilaku baik yang pernah dilakukan. Prilaku itulah yang kemudian harus direnungkan. Bahwa setiap manusia tidak mungkin akan selalu berbuat buruk, pasti ada tindakan baik yang pernah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penutup

Pada bagaian ini terapis mengajak pasien untuk bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya. Kesehatan, kekuatan, rezeki dan lain-lain. Terapis juga mengingatkan bahwa ada hikmah dibalik setiap peristiwa yang dialami oleh seseorang. Baik buruknya tergantung bagaimana manusia menyikapinya. Sebagai tahapan yang paling akhir adalah terapis dan pasien bersama-sama berdoa. Memohon kepada Allah agar selalu dilindungi dari segala bahaya dan diberikan kemampuan untuk menjalani ajaran agama dengan baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan sebelumnya, berkaitan dengan "*Ḥusn al-Ẓann* Sebagai Metode Psikoterapi dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bismar Al-Mustaqim Semolowaru Surabaya", maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik yang dialami oleh santri di pesantren Bismar al-Mustaqim Semolowaru Surabaya adalah:
   a. Konflik interpersonal, konflik yang terjadi antara individu di kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
   b. Konflik individu dengan kelompok, yaitu konflik yang terjadi pada individu dengan kelompok tertentu.
   c. Konflik antar etnis dan budaya, yaitu konflik yang disebabkan karena ketidakpahaman tentang makna multikulturalisme.
   d. Konflik golongan atau kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan karena perbedaan jabatan dan strata sosial.
2. Adapun penerapan dalam penyelesaian konflik di pesantren Bismar al-Mustaqim adalah dengan menanamkan karakter spiritual kepada para santri, memberikan materi-materi tentang *ḥusn al-ẓann*, sabar, tawakal dan syukur. Melakukan pendampingan pada santri dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta mengajarkan bagaimana caranya menyikapi setiap problem yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Sedangkan langkah-langkah dalam melakukan psikoterapi yaitu, persiapan, niat, rileksasi, inti, dan penutup. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan dengan hati-hati dan dalam keadaan hati tenang.

B. Saran

Penelitian yang cukup menguras tenaga dan fikiran ini semoga dapat bermanfaat bagi pesantren, peneliti dan khususnya bagi santri yang sering mengalami konflik. Nilai-nilai luhur, *al-akhlāk al-karīmah* dalam pesantren supaya tetap diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama sifat *ḥusn al-ẓann* kepada siapapun.

Mengingat bahwa penelitian ini belum sempurna, maka bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam lagi, disarankan agar terlebih dahulu meneliti aspek sebab terjadinya konflik secara luas serta mempertimbangkan metode dan bagaimana menyelesaikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

‘Ithmīn (al), Shaikh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ. *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Miṣra: Dār al-Salām, 2002.

Arif, Imam Setiadi. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Dānirī (al), ‘Abd al-‘Azīz. *Pembersih Kalbu*, terj. Muzakir AS. Bandung: PUSTAKA, 2002.

Ecchol, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1992.

Fajar, Dewanto Putra. *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*. Malang: UB Press, 2016.

Frankl, Viktor E. *Man’s Search for Meaning*, terj. Haris Priyatna. Jakarta: Mizan Plubika, 2017.

Ghalayyain (al), Muṣṭafa. *Terjemah ‘Iẓah al-Nāshiīn*, terj. Fadlil Said al-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah, 2000.

Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2007.

Gusniarti, Uly et. al. “Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal” *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 4, no. 1. 2017.

Hadi, Surisno. *Metodologi Res earch 2*. Yogyakarta: Andi Ofset, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid, Syamsul Rijal. *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Replubika, 2017.

Hanafi, Muchlis M. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak* Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.

Harmaini, dkk. *Psikologi Kelompok*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Haryanti, Tri Astutik. "Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Penelitian*, vol. 8, no. 2. 2011.

Jauzi (al), Ibn Qayyim. *Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Khallim, Samidi. "Aplikasi Kitab al-Ḥikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah Turen Malang Jawa Timur". *Jurnal Analisa*, vol. 18, no. 01. Januari 2011.

Lari, Sayid Mujtaba Musawi. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf. Jakarta: Lentera, 2001.

Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2014.

Mahfud, Khairul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Mayasari, Roy. "Islam dan Psikoterapi". *Jurnal Islam dan Psikoterapi*. vol. 6, no. 2. 2013.

Muḥammad, 'Abd Allāh Ibn. *Tafsir Ibn Kathīr Jilid 4*, terj. 'Abd al-Ghafār Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujib, Abdul. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Muzakkir. *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Naisabury (al), Imam al-Qusyairy. *Risālah al-Qusyairiiyah*: *Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohamad lukman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2017.

Pinandito, Satrio. *Ḥusn al-ẓann dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-kiat Praktis Berfikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.

Puspita, Weni. *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi dan Pendidikan.* Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012.

Rahayu, Iin Tri. *Psikologi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Rahman, Miftahur. *Keajaiban Seribu Dinar: Menyikap Keajaiban Rezeki dengan Kecerdasan Otak Kanan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Rohman, Roli Abdul. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Rusydi, Ahmad. "Ḥusn Al-Ẓann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental". *Proyeksi*, vol. 7 no. 1. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Semium, Yustinus. *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Shelley E.nTaylor, dkk. *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*, terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana, 2009.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: ALFABETA, 2016.

Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Suryawati, Kun Maryati dan Juju. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI* Jakarta: Erlangga, 2006.

Susanto dan Astrid S. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Bina Cipta, 1985.

Syafi‘ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.

Syukur, M. Amin. “Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf”, *Walisongo*, vol. 20, no 2. 2012.

Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Wirawan. *Konflik dan Mangemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wulur, Meisil B. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Deeplublish, 2015.

Yasin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah, 1997.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitaitf, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zainurrofieq. *The Power of Syukur: Membangkitkan Dahsyatnya Energi Syukur dalam Jiwa Setiap Insan*. Jakarta: Penerbit Spirit Media, 2015.

Internet

Http://id. Wikipedia.org/Carl_Gustav_jung. 6 Mei 2019

Wawancara

'Abid Billah, Wawancara, Surabaya, 12 April 2019

Aldi Wirayuda, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019

Anggun Sulistiani, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019.

Bahrul Ulum (Pengurus Putra), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019

Muhamad Ardiansyah, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019

Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019

Nur kholis *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019

Shohifah (Pengurus Putri), *Wawancara* 13 April 2019

Sinta Novia Safitri), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019

Sudaryanto (Ketua Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2019

Wima Ramadhani, *Wawancara*, Surabaya, 11April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id